

**PEMBELAJARAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ASWAJA PESERTA DIDIK MADRASAH
ALIYAH MA'ARIF NU 8 BANGUNREJO KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NURLAILIYA

NPM. 1605671

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439/2018**

**PEMBELAJARAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ASWAJA PESERTA DIDIK MADRASAH
ALIYAH MA'ARIF NU 8 BANGUNREJO KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NURLAILIYA

NPM. 1605671

Pembimbing I : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Hj. Akla, M.Pd.

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439/2018**

ABSTRAK

Nurlailiya. NPM 1605671. Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Pembentukan karakter Aswaja merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham keagamaan Aswaja kepada peserta didik, agar mereka mengetahui, meyakini dan mengamalkannya dalam pengertian menjadikannya sebagai pedoman kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter Aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman belajar.

Peneliti merumuskan masalah yaitu 1) Bagaimana Proses Pembelajaran Agama yang Terkandung dalam Pembentukan Karakter Aswaja pada Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah? 2) Bagaimana Pembentukan Karakter Aswaja Peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah? 3) Apa Faktor Pendukung Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah?, Dan 4) Apa Faktor Penghambat Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Proses Pembelajaran Agama yang Terkandung dalam Pembentukan Karakter Aswaja dan pembentukan karakter Aswaja peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul dan dianalisis dengan cara reduksi data yaitu mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Penyajian data yaitu, menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh kesimpulan yang valid, dan penarikan kesimpulan yaitu bagian dari aktivitas data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Proses Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja pada Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yaitu dalam bentuk bimbingan, latihan dan pembiasaan belajar yang telah dijadwalkan oleh Madrasah. Pembentukan karakter aswaja peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, melalui empat karakter aswaja yaitu *tawassut*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tasamuh*. Adapun faktor pendukungnya adalah 1) Lingkungan Madrasah yang kondusif dan strategis. 2) Bimbingan dan pengawasan dari pendidik/guru baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dan faktor penghambatnya adalah 1) Latar belakang pendidikan pendidik/guru.

ABSTRACT

Nurlailiya, NPM 1605671, Religion Learning In The Formation Of the Character Aswaja Learners Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Central Lampung District. A Master Thesis, Graduate Program of IAIN Metro.

The formation of the Aswaja character is an effort made consciously, directed and continuous to introduce and until the religious understanding of Aswaja to the learners, so that they know, believe of making it as the guideline of personal life, society, nation and state. The formation of the Aswaja character is done through the activities of guidance, teaching, practice, and learning experience.

The research problems of this study are: 1) How the of learning religion in the formation of the characters Aswaja learners Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo central Lampung District? 2) How the formation of the characters Aswaja learners Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo central Lampung District?, 3) What are the factors supporting the learning of religion in the formation of Aswaja character to learners Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo central Lampung District? 4) What are inhibiting factor of the study of religious in the formation of Aswaja character to the student Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo central Lampung District? As for the purpose of this study is to analyze the learning process of Islamic religious education contained in the formation of Aswaja character, the formation of students aswaja character as well as the supporting factors and inhibitors of Islamic religious education in the formation of the characters Aswaja learners Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo central Lampung District.

This is qualitative descriptive research. While the data source used is sember primary and secondary data. Data collecting techniques used in this research were interview, observation, and documentation. Then, the data were analyzed using data reduction by processing the data which are collected through interview, documentation, and observation. The data display namely, compiling the accurate information to receive a valid conclusion, and drawing conclusion is a part of data activities.

Based on the results of the study can be concluded that the learning process of religion in the formation of aswaja character in students in Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo central Lampung District that is in the form of guidance, practice and learning habits that have been scheduled by madrasah. the formation of the characters Aswaja learners Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo central Lampung conducted through four Aswaja characters namely tawassut, tawazun, ta'adul, and tasamuh. The supporting factors are 1) a conducive and strategic Madrasah environment 2) Guidance and supervision of teachers both inside and outside school. In addition, the inhibating factors are 1) teacher education background.

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlailiya

NPM : 1605671

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian Saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya.

Metro, 31 Januari 2018
Yang menyatakan

NURLAILIYA
NPM. 1605671

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibuku Darti dan Ayahku Wardi, S.Pd. yang kusayangi, dengan kasih sayangnya telah mendidik, membimbing, membina, memberikan dorongan baik moril maupun materil dan senantiasa mendo'akan dan menantikan keberhasilan dengan penuh kesabaran.
2. Adiku Imroatus Sholeha dan Siti Maslihah yang selalu memberikan dukungan serta semangat demi keberhasilanku.
3. Bapak Dr. Mahrus As'ad selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Akla, M. Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran demi keberhasilan penulis.
4. Sahabat karibku Tria Sagita yang selalu menemaniku dikala suka dan duka serta teman-teman seperjuanganku Prodi PAI angkatan 2016 dan terkhusus Kelas B Pascasarjana PAI yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.
5. Almamater Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, yang telah mendidik dan membinaku.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1) Huruf Arab dan Latin.¹

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan		ط	t
ب	b		ظ	z
ت	t		ع	'
ث	ś		غ	g
ج	j		ف	f
ح	h		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	z		م	m
ر	r		ن	n
ز	z		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	
ص	s		ي	y
ض	d			

2) Maddah atau Vokal Panjang.²

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
يَا	â

¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, (STAIN, Metro: STAIN Pers, 2014), h. 14.

²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, h. 14

ي	î
و	û
يا	ai
وا	au

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian proposal tesis ini, penuli telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Yth:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M. Ag, selaku Rektor IAIN Metro.
2. Ibu Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro.
3. Bapak Dr. Khoirurrijal, MA, sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro.
4. Bapak Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, sebagai pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis ini selama bimbingan berlangsung.
5. Ibu Dr. Hj. Akla, M.Pd, sebagai pembimbing II yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis ini selama bimbingan berlangsung.
6. Bapak Ibu Dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, dan memberikan waktunya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Ayahanda Wardi, S.Pd dan Ibunda Darti tercinta penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
8. Semua pihak serta rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan dan partisipasi baik materi maupun pemikiran serta motivasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat. *Aamiin yaa Rabbal'alamiin.*

Metro, 31 Januari

2018
Penulis

Nurlailiya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii

ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSITERASI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Relevan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Karakter Aswaja	12
1. Pengertian Karakter Aswaja.....	12
2. Tujuan Pembelajaran Aswaja.....	17
3. Pokok-pokok Ajaran Aswaja.....	18

B. Pembelajaran Agama	39
1. Pengertian Pembelajaran Agama	39
2. Tujuan Pembelajaran Agama.....	41
3. Materi Pembelajaran Agama.....	42
4. Setrategi Pembelajaran Agama.....	48
5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Agama.....	48
C. Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik	50
BAB III METODELOGI PENELITIAN	52
A. Rancangan Penelitian	52
B. Sumber Data dan Informan Penelitian	53
C. Metode Pengumpulan Data	55
D. Teknik Penjaminan Data	59
E. Teknik Analisis Data	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Temuan Umum Penelitian	63
1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah	63
2. Visi, Misi Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah	64
3. Letak Geografis Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah	

4.	Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo		
	Lampung		Tengah.
		
	66		
5.	Data Pendidik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo		
	Lampung		Tengah.
		
	68		
6.	Data Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo		
	Lampung		Tengah.
		
	70		
7.	Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8		
	Bangunrejo	Lampung	Tengah.
		
	71		
B.	Temuan Khusus Penelitian		76
		
1.	Strategi Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter		
	Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo		
	Lampung		Tengah.
		
	76		
2.	Faktor Pendukung Pembelajaran Agama dalam Pembentukan		
	Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8		
	Bangunrejo	Lampung	Tengah.

.....	
92	
3. Faktor Penghambat Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah.	
.....	
96	
4. Pembahasan.	
.....	
97	
BAB V PENUTUP	109
A. Simpulan	109
B. Implikasi	110
C. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
RIWAYAT HIDUP	133

DAFTAR TABEL

No		Halaman
1.	Tabel 1 Data Pendidik dan Kependidikan Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah.	68
2.	Tabel 2 Data Kondisi Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah.	71
3.	Tabel 3 Data Fasilitas Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah.	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1 Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung	Tengah.

.....

67

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Alat Pengumpul Data.....	116
2. Lampiran 1 Pedoman Wawancara (Petikan hasil wawancara).....	117
3. Lampiran 2 Lembar Observasi	121
4. Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	122
5. Lampiran 4 Foto Penelitian	124
6. Surat Tugas	128
7. Surat Izin Riset	129
8. Balasan Surat Izin Riset	129
9. Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis	130
10. Riwayat Hidup.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dari tujuan Pendidikan Nasional adalah pembentukan karakter bagi Generasi Muda Penerus Bangsa. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara “mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan kepribadian dan akhlaq mulia”.¹

Amanah undang-undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk Insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir Generasi Bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter bernafas nilai-nilai luhur Bangsa serta Agama.

Dalam hal ini penulis mempunyai permasalahan di Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo yakni bahwa kurangnya pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Agama, maka dari itu penulis melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Agama.

Nilai-nilai karakter adalah budi pekerti yang perlu di tanamkan pada generasi muda yang melibatkan semua aspek masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan, dan menanamkan karakteristik dalam perasaan dan dilakukan dalam tindakan. Dengan menggunakan ketiga aspek ini

¹ Mendiknas, *Undang-Undang Republik Inodneisa No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008), h.5.

pembentukan karakter sangat di butuhkan agar lebih efektif dalam pelaksanaan penanaman karakter pada generasi muda. Dengan demikian karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan inilah yang menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan dengan memiliki pondasi yang kuat untuk berhasil secara akademis. Oleh karenanya suatu bangsa akan merasa terancam punah apabila moralitas generasi penerusnya suram.

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu eksistensi pendidikan sangat diperlukan, karena melalui pendidikan akan mampu membentuk karakteristik generasi yang bermoral dan bertanggung jawab, pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak didik. Terutama pendidik dalam bidang Agama, pendidik Agama memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, mengingat selain tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan bangsa. Pembangunan karakter Bangsa dijadikan arus utama pembangunan Nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya

pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.²

Bangsa Indonesia tidak hanya membutuhkan generasi yang pintar dan cerdas secara intelektual, akan tetapi bangsa ini juga membutuhkan generasi yang memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia, bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pembentukan karakter dalam nama dan bentuk yang berbeda-beda. Pelaksanaan pembentukan karakter kini diserahkan sepenuhnya kepada Pendidik dalam bidang Agama, yang hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya tidak mau shalat berjamaah, sering membolos, kurang menghormati pendidik, kurang menghargai sesama teman dan tidak disiplin.

Penanaman karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pembentukan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama dilingkungan Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo. Adapun visi dari PP LP Ma'arif yaitu sesuai dengan pendapat di bawah ini:

“Visi PP LP Ma'arif dalam mengembangkan pendidikannya adalah “terciptanya siswa yang mampu berkompetisi dalam sains dan teknologi serta

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.7.

mampu melaksanakan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* secara substansial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”.³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan Aswaja dan ke-NU-an diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur dan adil, berdisiplin, berkesimbangan dan bertoleransi, yang nantinya visi ini diharapkan mampu membentuk karakter pada diri peserta didik agar lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Memperhatikan kondisi moral Bangsa Indonesia saat ini, Indonesia membutuhkan formula untuk memperbaiki moral bangsa melalui pendidikan yang membentuk karakter generasi bangsa yang berdasarkan tuntunan Agama. Indikator nilai-nilai pembentukan karakter yang ditetapkan pemerintah terdapat dalam ajaran Aswaja. Aswaja yang menjadi inti ajaran NU telah sesuai dengan indikator nilai-nilai pembentukan karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang didirikan dengan latar belakang memperjuangkan Ajaran Ahlussunnah Wal-jama'ah (Aswaja). Aswaja menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadits dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi Muhammad SAW dan sunnah Khulafaur Rasyidin dan sekarang ini

³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 319.

terhimpun dalam madzhab empat, yaitu pengikut Madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali.⁴

Ajaran Aswaja terdapat tradisi amaliyah NU. Aswaja memiliki lingkup yang lebih luas dari tradisi amaliyah NU. Dengan demikian, tradisi amaliyah NU memiliki keterkaitan dengan penanaman karakter. Mengingat ajaran Aswaja yang memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan harapan pemerintah Indonesia, maka tradisi amaliyah NU dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembentukan karakter bangsa.

Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan, memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut. Dengan konsep pendidikannya madrasah dapat membekali pribadi-pribadi anak didiknya dengan sikap-sikap rajin, jujur, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, bekerja keras serta nilai-nilai terpuji lainnya. Sehingga akhirnya dapat menelorkan insan yang berkepribadian muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi masalah-masalah yang timbul, mencukupi kebutuhan serta mengendalikan dan mengarahkan tujuan hidupnya.

Pembentukan karakter tidak dapat hanya semata-mata melalui bangku sekolah melainkan penanaman nilai-nilai itu diagendakan dalam aktifitas sosial. Dalam hal ini peserta didik mendapat bimbingan dan keteladanan langsung oleh para pendidiknya. Selanjutnya apa yang dilakukan dimadrasah tidak hanya menekankan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai itu saja.

⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah, Amaliah dan Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), h. 6.

melainkan, memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah.

Kenyataannya yang terjadi di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo masih terdapat peserta didik yang kurang menerapkan sifat *Ahlussunnah Wal Jamaah* seperti yang dijelaskan oleh salah satu pendidik bidang agama yaitu bapak Saimun melalui wawancara pada tanggal 17 Mei 2017 selaku pendidik Mata Pelajaran Aswaja, bahwasanya:

Saya mengajar Mata Pelajaran Aswaja, dalam penyampaian saya selalu memberikan materi yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* akan tetapi masih terdapat peserta didik yang belum bisa menerapkan sifat *Ahlussunnah Wal Jamaah* seperti contohnya masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah, sering membolos, kurang menghormati pendidik, kurang menghargai sesama teman dan tidak disiplin dalam lingkungan sekolah.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pendidik Mata Pelajaran Aswaja, dalam proses pembelajaran sudah memberikan materi yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* akan tetapi masih saja banyak peserta didik yang belum bisa menerapkan sifat *Ahlussunnah Wal Jamaah* yaitu masih mempunyai karakter yang menyimpang contohnya tidak mau shalat berjamaah, sering membolos, kurang menghormati pendidik, kurang menghargai sesama teman dan tidak disiplin.

Hasil survey yang penulis lakukan masih terdapat perilaku atau karakter peserta didik yang perlu diperbaiki. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah dalam mengajarkan pendidikan karakter Aswaja kepada peserta didiknya yakni mengembangkan karakter dalam diri peserta

⁵⁵ Saimun (Guru Aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo), *Wawancara*, Bangunrejo, 17 Mei 2017.

didik untuk menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Pembentukan karakter melalui pembelajaran agama merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter Aswaja, karena peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.⁶ Karena pembentukan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius, terus-menerus dan proporsional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja pada Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana Pembentukan Karakter Aswaja Peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah?

⁶⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 5

3. Apa Faktor Pendukung Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah?
4. Apa Faktor Penghambat Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Proses Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja pada Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.
2. Pembentukan Karakter Aswaja Peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.
3. Faktor Pendukung Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.
4. Faktor Penghambat Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai upaya pengembangan wawasan ilmu pendidikan Islam, khususnya masalah Pembelajaran agama dalam pembentukan Karakter Aswaja melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan publikasi ilmiah, sebagai upaya mengangkat martabat manusia menuju keberkahan dan keridhaan Allah SWT.
2. Secara praktis hasil penelitian ini berguna sebagai bahan sosialisasi tentang Pembelajaran agama dalam pembentukan Karakter Aswaja yang sempurna melalui pengayaan bahan pustaka di bidang pendidikan; acuan pendidikan dan pelatihan serta penelitian pendidikan, sehingga bermanfaat bagi peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang Pembelajaran Agama dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan hasil penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan beberapa karya yang memuat tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter Aswaja, antara lain:

Pertama, Tesis yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Penanaman Karakter Aswaja Di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro”. Menjelaskan Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah:

Penanaman karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya penanaman karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama dilingkungan pondok pesantren. Penanaman karakter melalui penerapan metode pembiasaan. Metode Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan karakter Aswaja, karena murid/santri dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh santri sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan. Karena penanaman karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius, terus-menerus dan proporsional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.⁷

Penelitian di atas dapat dijadikan acuan bagi penulis dalam mencari materi tentang pembentukan karakter Aswaja, namun yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain yaitu menjelaskan tentang implikasi metode pembiasaan dalam penanaman karakter Aswaja sedangkan penulis meneliti tentang pembelajaran agama (mata pelajaran Aswaja) dalam pembentukan karakter Aswaja, Namun dapat penulis jadikan acuan dalam mencari teori tentang pembentukan karakter Aswaja.

Kedua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Siswa MAN Wonosari”.⁵ Kesimpulan dari tesis tersebut, (1) Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa MAN Wonosari begitu penting, tanpa adanya guru maka proses penanaman karakter aswaja siswa sulit dikembangkan. (2) Dengan adanya penanaman nilai karakter aswaja secara terus menerus terhadap siswa terdapat tingkat perubahan yang baik walaupun masih ada beberapa siswa yang masih sulit

⁷⁷ M. Sukron, 2016, Implementasi Metode Pembiasaan dalam Penanaman Karakter Aswaja Di Pondok Pesantren Darul A’mal Metro, Metro: IAIN Metro.

⁵Dwi Ranga Vischa Dwiyanie, Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa MAN Wonosari, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Kalijogo, 2012. Web.uinsunankalijagayogyakarta.ac.id/PAI.126030007 diunduh pada tanggal 10 Januari 2017

menerapkannya. (3) Faktor-faktor pendukung dalam proses penanaman pendidikan karakter aswaja guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter aswaja terhadap siswa MAN Wonosari adalah dukungan dari sekolah, dan masyarakat sekitar.

Perbedaan dengan penelitian yang di kaji adalah, 1. Penelitian ini meneliti Pembelajaran Agama secara keseluruhan kemudian peneliti memfokuskan kepada pembentukan karakter aswaja NU. 2. Lokasi penelitian yang diambil oleh Dwi Rangga Vischa dewiyanie adalah MAN Wonosari sedangkan peneliti mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yang secara letak geografis sudah sangat berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Aswaja

1. Pengertian Karakter Aswaja

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masi terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Sering berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan

(*belief system*), citra diri (*self-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.¹

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri lestari² mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.³

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

¹ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 18.

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96.

³ Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 50.

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Menurut bahasa Ahlussunah Wal Jama'ah berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *Wal Jama'ah* memiliki arti Mayoritas ulama dan jama'ah umat Islam pengikut sunnah Rasul. Dengan demikian secara bahasa Aswaja berarti orang-orang atau mayoritas para 'Ulama atau umat Islam yang mengikuti sunnah Rasul dan para Sahabat atau para 'Ulama.⁴

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi. Nahdlatul Ulama sebagai Jamiyyah Diniyyah Islamiyyah berakidah Islam menurut

⁴ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*, Cet.1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2014), h. 243.

faham Ahlussunnah wal Jamā'ah mengikuti salah satu madzhab empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.⁵

Pembahasan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter Aswaja adalah menanamkan nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Islam) dan dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Gozali.

Mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simple dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa *Ahlussunnah Wal Jamaah* (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab.

Aswaja merupakan sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al-fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

⁵ Jamal Ma'mur, *Rezim Gender di NU*, Cet.1, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), h. 222.

Salah satu karakter Aswaja adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu Aswaja tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apa lagi ekstrim. Sebaliknya Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *Al-Sholih Wa Al-Ahslah*.

Karena pelaksanaan dari qaidah *Al-Muhafadhoh Ala Qodim Al-Sholih Wa Al-Akhdu Bi Al-Jadid Alashlah* adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang. Yakni pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan baik, aqidah, syariah, akhlaq, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan sebagai wujud dari upaya untuk senantiasa melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.

Hadits yang dapat dijadikan dalil tentang paham Aswaja, sebagai paham yang menyelamatkan umat dari kesesatan, dan juga dapat dijadikan pedoman secara substantive adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً واقْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَ سَتَقَرَّقِي هَذِهِ الْأُمَّةَ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. قُلْنَا: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِمُ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ)

Artinya: *Dari Abi Hurayrah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Terpecah umat Yahudi menjadi 71 golongan. Dan terpecah umat Nasrani menjadi 72 golongan. Dan akan terpecah umatku menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu." Berkata para sahabat,*

“Siapakah mereka wahai Rasulullah?” Rasulullah saw. Menjawab, “Mereka adalah yang mengikuti aku dan para sahabatku.” (HR. Abu Dawud, Turmudzi, dan Ibnu Majah)⁶

Berdasarkan penjelasan Hadits di atas menerangkan bahwa paham Ahlussunnah wal jama’ah (Aswaja) adalah ajaran yang mengikuti semua yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam masalah aqidah, amal lahiriyah serta akhlak hati.

2. Tujuan Pembelajaran Aswaja

UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Menurut pendapat lain juga menyebutkan bahwa tujuan didirikan Nahdlatul Ulama’ adalah untuk mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah pula, yakni:

Tujuan dari pendidikan nahdlatul Ulama adalah untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah dan menganut salah satu madzhab empat. Masing-masing Imam Abu Hanifah An Nu’mah, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad Idris Asy-Syafi’I dan Imam Ahmad bin Hambali, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.⁸

⁶ Khofifah Indar Parawanza, *Aswaja*, (Jakarta: Himpunan Da’iyah dan Majelis Ta’lim Muslimat NU (HIDMAT), 2009), h. 2.

⁷ Mendiknas, *Katalog dalam Terbitan (KDT), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. 2*, (Jakarta: Visimedia Pustaka, 2007), h. 5.

⁸ Khofifah Indar Parawanza, *Aswaja*, h. 18.

Selain itu adapun tujuan dari pendidikan aswaja di Madrasah ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan aswaja bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).⁹

Kemudian pendidikan aswaja dalam madrasah ter-cover dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan menjauhi keburukan dan kemungkaran”.¹⁰ Prinsip ini berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan kepada Allah swt. Jadi fungsi pendidikan aswaja menekankan pada sikap, tabi’at, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan santri dalam sehari-hari. Agar hidupnya selalu terkontrol dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yang pada hakikatnya menyempurnakan akhlak.

3. Pokok-pokok Ajaran Aswaja

Pokok-pokok ajaran Aswaja berpedoman kepada teladan Rasulullah SAW, dan para sahabat, dalam aspek keyakinan, amal lahiriah, maupun akhlak hati.¹¹ Ketiga dimensi ini menjadi ajaran pokok agama Islam. Isyarat dalam redaksi hadist riwayat Imam Muslim yang mengisahkan datangnya malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW, untuk

⁹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 143.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 65.

¹¹ Khofifah Indar Parawanza, *Aswaja*, h. 1.

bertanya mengenai iman, Islam dan ihsan. Iman, Islam dan ihsan merupakan tiga pilar yang harus diyakini dan diamalkan seorang muslim secara universal. Ketiganya harus dijalankan secara seimbang dan menyeluruh agar tidak terjadi ketimpangan.

Objek ajaran iman adalah penataan hati. esensi Islam diartikan sebagai penataan aspek lahiriah, sedangkan ihsan menata aspek rohaniah. Menengok sejarahnya muncul pula berbagai disiplin ilmu yang serius membahas tiap-tiap aspek ajaran tersebut. Demensi iman dipelajari dalam ilmu akidah (tauhid), Islam diteliti dalam ilmu syari'at (fiqh), sedang ihsan dibahas dalam ilmu akhlak (tasawuf).¹²

Pada hakekatnya pokok-pokok pendidikan karakter aswaja di Madrasah adalah sebagai berikut:¹³

a. *Tawassuth* dan I'tidal (moderat dan berlaku adil)

Tawassuth (moderat dan berlaku adil) yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Tujuan aswaja dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap moderat dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun dan menjadi umatan wasathan (kelompok moderat) serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharruf (ekstrim).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa *Tawassuth* merupakan sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak

¹² Massyhuri Muchtar, *Aswaja An Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 47.

¹³ Khofifah Indar Parawanza, *Aswaja*, h. 21-27.

cenderung ke kanan dan ke kiri (netral). dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling terbaik. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah/02: 143 berikut:

وَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِنُظَاهِرَ بِهِ عَلَى الْعَالَمِ الْمُنْكَفِرِ
فِي دِينِهِمْ وَأَنْتُمْ الْمَوَظُونَ
وَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِنُظَاهِرَ بِهِ عَلَى الْعَالَمِ الْمُنْكَفِرِ
فِي دِينِهِمْ وَأَنْتُمْ الْمَوَظُونَ
وَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِنُظَاهِرَ بِهِ عَلَى الْعَالَمِ الْمُنْكَفِرِ
فِي دِينِهِمْ وَأَنْتُمْ الْمَوَظُونَ
وَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِنُظَاهِرَ بِهِ عَلَى الْعَالَمِ الْمُنْكَفِرِ
فِي دِينِهِمْ وَأَنْتُمْ الْمَوَظُونَ
وَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِنُظَاهِرَ بِهِ عَلَى الْعَالَمِ الْمُنْكَفِرِ
فِي دِينِهِمْ وَأَنْتُمْ الْمَوَظُونَ

Artinya: *“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam)*

umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian ...¹⁴

Berdasarkan ayat di atas bahwasannya umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik didunia maupun di akherat.

Sikap tengah dari tujuan karakter aswaja terwujud dalam berbagai bidang antara lain:

- 1) Bidang Aqidah
- 2) Bidang Fiqh
- 3) Bidang Budaya

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, h. 22.

4) Bidang Akhlak.

Keempat bidang di atas akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

- 1) Bidang Aqidah: pertengahan / keseimbangan antara penggunaan *dalil Naqli* dan *dalil Aqli*. Pertengahan / keseimbangan antara pendapat *Jabariah* dan *Qodariyah*.
- 2) Bidang Fiqih: pertengahan antara *Ijtihad* sembrono dan *taqlid buta*, dengan cara bermadzab. Tegas dalam hal-hal yang *qoth'iyat* dan toleran dalam hal-hal yang *dhanniyat*.
- 3) Bidang budaya: mempertahankan budaya lama yang baik dan menerima budaya baru yang lebih baik. tidak apriori menolak atau menerima salah satunya.
- 4) Bidang Akhlak: *syaha'ah* (berani) antara penakut dengan ngawur. *Tawadlu* adalah antara *takabbur* (sombor) dengan *madzallah* (rasa rendah diri) rendah hati baik, rendah diri tidak baik.

b. *Tawazun* (berimbang atau harmoni)

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. *Tawazun* juga menyelaraskan kepentingan pribadi sosial, bangsa dan kemanusiaan demi kepentingan yang lebih baik, lebih luas dan lebih abadi.

Firman Allah SWT dalam surah al-Hadiid/57: 25 berikut:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا بِبُيُوتِهِمْ لِنُبَيِّنَ لِقَوْمٍ أَعْيُنُهُمْ كُمُوتٌ أَوْ سَمِعَتْهُمْ لَوْ لَمْ يَمْسَسْهُمْ كِتَابٌ مُّزِينٌ أَوْ تَوَخَّاهُمْ حَسِبًا فَزَيَّلْنَا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ وَاللَّهُ يَتَذَكَّرُ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذُو الْحِكْمِ

Artinya: *“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”*.¹⁵

Penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa tawazun sikap seimbang dalam berkhidmat kepada Allah SWT dan sesama manusia.

c. *Ta'adul* (netral atau adil),

Ta'adul ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya sama atau setara. Adil adalah sikap profesional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing. Kalupun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis dalam segala sifat. Firman Allah SWT dalam surah al-Maidah/5: 8 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا حُكِمَ بَيْنَكُمْ فَكُونُوا صَادِقِينَ وَالْحَقُّ أَقْرَبُ لِلْجَنَّةِ وَأَقْرَبُ لِلنَّارِ وَالنَّارُ أَسْفَلَ مِنْهَا وَاللَّهُ عَلِيمٌ ذُو الْحِكْمِ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu*

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, h. 541.

*untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*¹⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya manusia hendaklah selalu menegakkan kebenaran karena Allah dan menjadi saksi dengan adil, karena kebenaran dan adil lebih dekat dengan takwa kepada Allah SWT.

d. *Tasamuh* (toleran).

Tasamuh berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan, dengan kata lain *tasamuh* berarti menjunjung tinggi perbedaan dengan kesediaan menerima kebenaran dan kebaikan yang berasal dari pihak lain.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa *Tasamuh* merupakan sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, dan sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, h. 108.

berarti kompromi aqidah. Bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain/ toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang hak dan benar. Yang salah dan yang sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan. Dan yang hak dan yang benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang hak. Dalam kaitannya dengan toleransi agama.

Firman Allah SWT dalam surah Thaha/20: 44 yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمَا خُذُوا كَلِمَةً لَّيْسَ فِيهَا مِنْ عِنْدِنَا وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.¹⁷

e. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar selalu memiliki kepekaan, keterlibatan, dan tanggung jawab untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. *Amar ma'ruf nahi munkar* lebih memiliki makna dan fungsi ruh keagamaan yang senantiasa memberikan motivasi, makna, arah dan kontrol agar manusia dan masyarakatnya senantiasa tetap terjaga pada kemartabatan dirinya sebagai khalifah Allah di dunia.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, h. 108.

¹⁸ Khofifah Indah Parawanza, *Aswaja*, h. 27.

Pendapat lain mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter aswaja di Madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Terciptanya suasana keagamaan di Madrasah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat *tayyibah*, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya.
- 3) Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
- 4) Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.¹⁹

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas bahwa tujuan pendidikan karakter aswaja di Madrasah adalah membentuk *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *ta'adul* (netral atau adil), *tasamuh* (toleran), dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kelima nilai karakter Aswaja di atas dapat terwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Akidah
- 2) Syari'ah
- 3) Tashawuf/akhlak
- 4) Pergaulan antar golongan

¹⁹ Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 24.

- 5) Kehidupan berbegara
- 6) Kebudayaan
- 7) Dakwah.²⁰

Ketujuh sumber-sumber di atas maka akan dijelaskan satu persatu yaitu:

- 1) Akidah
 - a) Keseimbangan dalam penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli
 - b) Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
 - c) Tidak gampang menilai salah satu menjatuhkan vonis syirik, bid’ah apalagi kafir.
- 2) Syari’ah
 - a) Berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Hadis dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
 - b) Akal baru dapat digunakan pada masalah yagn tidak ada nash yagn jelas.
 - c) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masaah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif.
- 3) Tashawuf/akhlak
 - a) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip hukum Islam.
 - b) Mencegah sikap berlebihan dalam menilai sesuai

²⁰ www://nu.or.id.Khitah Nahdliyah, h. 40-44 di akses tanggal 16 Juni 2017.

- c) Berpedoman kepada akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap derawan (antara kikir dan boros)
- 4) Pergaulan antar golongan
- a) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing
 - b) Mengembangkan toleransi kepadak elompok yang berbeda
 - c) Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai
 - d) Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.
- 5) Kehidupan bernegara
- a) NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
 - b) Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
 - c) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta keapda pemerintah yang sah.
 - d) Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
- 6) Kebudayaan
- a) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
 - b) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dan manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
 - c) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan.

7) Dakwah

- a) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridahi Allah SWT.
- b) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- c) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.

Berdasarkan ketujuh sumber di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- 1) Religious
- 2) Kejujuran
- 3) Toleransi
- 4) Kedisiplinan
- 5) Kerja Keras
- 6) Kreatif
- 7) Kemandirian
- 8) Demokratis
- 9) Rasa Ingin Tahu
- 10) Semangat Kebangsaan
- 11) Cinta Tanah Air
- 12) Menghargai Prestasi
- 13) Bersahabat/Komunikatif
- 14) Cinta Damai
- 15) Gemar Membaca
- 16) Peduli Lingkungan
- 17) Peduli Sosial
- 18) Tanggung Jawab.²¹

Berdasarkan kedelapan belas nilai karakter di atas dapat dijelaskan yaitu:

- 1) Nilai religius merupakan sikap yang mengarah pada keagamaan, mencerminkan ajaran agama yang dianutnya.

²¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *LITBANG, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk daya Saing dan Karakter, Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), h. 7-18.

- 2) Nilai kejujuran merupakan perilaku pada diri seseorang yang selalu dapat dipercaya perkataan, tindakan, dan perbuatannya.
- 3) Nilai toleransi merupakan sikap yang menghargai segala perbedaan, baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.
- 4) Nilai kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada suatu peraturan.
- 5) Nilai kerja keras merupakan upaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan, baik itu hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.
- 6) Nilai kreatif merupakan usaha berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara, ide, atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 7) Nilai kemandirian merupakan perilaku yang tidak menggantungkan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 8) Nilai demokratis merupakan cara berfikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Nilai rasa ingin tahu merupakan sikap rasa ingin mengembangkan rasa ingin tahunya yang lebih mendalam dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

- 10) Nilai semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
- 11) Nilai cinta tanah air merupakan cara berfikir dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Nilai menghargai prestasi merupakan tindakan yang mendorong seseorang untuk berhasil berguna untuk masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
- 13) Nilai bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang menunjukkan senang bergaul, berbicara, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Nilai cinta damai merupakan sikap yang membuat orang lain nyaman dan damai atas kehadiran dirinya.
- 15) Nilai gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca yang bermanfaat bagi dirinya.
- 16) Nilai peduli lingkungan merupakan tindakan yang mempedulikan lingkungan alam serta memperbaiki kerusakan alam.
- 17) Nilai peduli sosial merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

18) Nilai tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya

Berdasarkan kedelapan belas nilai karakter di atas bahwasannya dapat dimasukkan ke katagori nilai karakter Aswaja yang kemudian diturunkan menjadi karakter Aswaja. Adapun nilai-nilai karakter yang penulis temukan di Madrasah Aliyah dari delapan belas (18) nilai karakter hanya tujuh (8) yang digunakan, masing- masing sudah masuk kedalam nilai-nilai karakter Aswaja.

Dengan rincian sebagai berikut :

- a. *Tawassuth* (moderat),
 1. Religius sebagai salah satu nilai karakter yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religious ini sangat dibutuhkan oleh santri dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini santri diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religious ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stake holders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari santri itu sendiri.

Ada lima aspek religious dalam Islam yaitu:

- a) Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan sebagainya.
 - b) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
 - c) Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
 - d) Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
 - e) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya²²
2. Kejujuran merupakan perilaku pada diri seseorang yang

selalu dapat dipercaya perkataan, tindakan, dan perbuatannya.

Peran ustadz/ustadzah dalam membangun tradisi kejujuran di lingkungan Pondok Pesantren ada tiga aspek yaitu:

pertama membangun kejujuran harus dimulai dari dirinya sendiri sebagai seorang pendidik, yakni antara perkataan, perbuatan dan tindakan harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Kedua, sebagai seorang pendidik yang tugas utamanya adalah mendidik, melatih, mengarahkan, menilai didiknya, maka pendidik mempunyai kewajiban untuk membentuk karakter santrinya memiliki sikap disiplin, jujur, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

²² A. Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>) diakses 16 Juni 2017.

Ketiga, pendidik secara akademik juga mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan lembaga (pondok pesantren), makadalam konteks ini pendidik harus mampu membangun dan memberi teladan kepada teman seprofesinya untuk terus menerus menanamkan nilai-nilai kejujuran baik untuk dirinya sendiri (teman seprofesi), maupun peserta didiknya melalui materi yang diajarkan.²³

b. *Tawazun* (berimbang atau harmoni),

1. Peduli sosial merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial adalah perasaan bertanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

Sikap dan perilaku kepedulian sosial bukan pembawaan, tetapi dapat dibentuk melalui pengalaman dan proses belajar, dapat dilakukan melalui tiga model yaitu:

- a) Mengamati dan meniru perilaku peduli sosial, orang-orang yang diidolakan.
- b) Melalui proses pemerolehan informasi verbal tentang kondisi dan keadaan sosial orang yang lemah sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menimpa dan dirasakan oleh orang lain, dan harus bersikap dan berperilaku peduli kepada orang lemah.

²³A. Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>) diakses 16 Juni 2017.

- c) Melalui penerimaan penguat berupa konsekuensi logis yang akan diterima seseorang setelah melakukan kepedulian sosial.²⁴
2. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator Pondok Pesantren dalam karakter tanggung jawab yaitu:
- a) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
 - b) Melakukan tugas tanpa disuruh.
 - c) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
 - d) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.²⁵
- c. *Ta'adul* (netral atau adil),
1. Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada suatu peraturan. Kedisiplinan sangat penting bagi para santri, disiplin bukan hanya dilakukan dan di jalankan hanya karena suatu aturan dan kebijakan yang harus ditaati sesuai dengan aturan itu melainkan kedisiplinan itu dilakukan karena kesadaran sendiri untuk meningkatkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Contoh disiplin waktu, seorang santri yang menjalankan aktivitas dengan disiplin cenderung akan menghargai waktu dan mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

²⁴ A. Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>) diakses 16 Juni 2017.

²⁵ A. Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>) diakses 16 Juni 2017.

2. Peduli lingkungan merupakan tindakan yang mempedulikan lingkungan alam serta memperbaiki kerusakan alam. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada para santri adalah sikap peduli terhadap lingkungan, dengan pemebntukan karakter ini dapat menjadikan lingkungan bersih, aman dan terawatt baik dilingkungan rumah, sekolah, pondok pesantren dan lingkungan di mana individu itu berada.

d. *Tasamuh* (toleran).

1. Nilai toleransi merupakan sikap yang menghargai segala perbedaan, baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Sasaran yang ingin dicapai dari para santri setelah mendapatkan pembelajaran tentang nilai toleransi adalah :

- a) Santri mampu mengendalikan emosi
- b) Santri menjadi individu yang penyabar
- c) Santri mampu menjalani kehidupan di bawah tekanan
- d) Santri mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi
- e) Santri mampu mengakomodasi perbedaan sudut pandang.
- f) Santri mampu menjadi individu yang mudah memaafkan.²⁶

²⁶ Kawsar. Kouchok , *Teaching Tolerace Through Moral & Value Education (Papaers and Resources Materials for the Global Meeting of Esperts*, Oslo 2004. <http://www.abrarrkt.blogspot.com>. Diakses tanggal 16 Juni 2017

2. Nilai kemandirian merupakan perilaku yang tidak menggantungkan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Untuk membangun karakter mandiri diperlukan tiga teknik yang merupakan satu kesatuan, yaitu:

a) Proses pembentukan akal kemandirian

Proses pembentukan karakter mandiri barawal dari pembentukan kemandirian akal. Akal merupakan penentu awal dari pembentukan karakter. Untuk dapat membentuk akal mandiri guru sebagai ujung tombak pendidikan harus melakukan hal-hal seperti menjadi teladan dalam hal kemandirian bagi para santri atau siswanya. Contoh teladan merupakan media pembelajaran yang paling efektif. Pengetahuan yang diberikan yang tidak terintegrasi dengan orang yang kepribadian guru akan mubadzir karena siswa lebih peka kepada apa yang dilakukan oleh gurunya dari pada apa yang disampaikannya.

b) Proses pembentukan hati kemandirian

Inti dari proses pembentukan hati kemandirian adalah memunculkan kesadaran santri atau siswa untuk menjadi orang yang mandiri.

c) Proses pembentukan amal kemandirian

Hal yang paling menentukan dari karakter mandiri adalah amal atau perbuatan. Tingkat ini merupakan puncak dan bentuk internalisasi kemandirian.

Adapun *Ahlussunnah Wal Jamaah* membahas tentang ke-NU-an yang masih dilestarikan oleh peserta didik dan masyarakat NU hingga saat ini, diantara: Tahlil, Ziarah Kubur, Istighosah, Bilal pada shalat jum'at dan tarawih, membaca Maulid Al-Barjanji, Qunut, Tarawih dan Witir 23 rakaat, dan sebagainya. Beberapa tradisi *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang diterangkan hanya ada tiga, yaitu:

1) Tahlil

Tahlil adalah serangkaian bacaan kalimat toyyibah secara sendiri maupun berjama'ah dalam rangka mendo'akan orang yang meninggal. Mereka berharap agar amalnya diterima oleh Allah SWT dan diampuni dosanya.

2) Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama', dan wali untuk mendo'akan mereka.

3) Maulid Nabi SAW

Maulid Nabi adalah hari saat Nabi Muhammad SAW dilahirkan atau memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membaca barjanji. Maulid diperingati oleh warga NU setiap tanggal 12 Rabiul Awal yaitu hari lahirnya Rasulullah

Muhammad SAW dan diakhiri hingga hari bulan Rabi' Al-Tsani (Ba'da Mulud).²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tradisi *Ahlussunnah Wal Jamaah* antara lain 1) Tahlil adalah bacaan kalimat toyyibah yang dilakukan secara individu atau berjama'ah dalam rangka mendo'akan orang yang meninggal. Mereka berharap agar amalnya diterima oleh Allah SWT dan diampuni dosanya. Tahlil ini dilakukan sejak malam pertama hingga tujuh harinya, kemudian dilanjutkan pada hari ke 40, 100, 1.000, serta setiap tahun (haul). 2) Ziarah Kubur, manfaat dari ziarah kubur ini ialah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian, 3) Maulid Nabi Muhammad SAW adalah memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 Rabiul Awal yaitu hari lahirnya Nabi Muhammad SAW dan diakhiri hingga bulan *Rabi' Al-Tsani* (Ba'da Mulud). Isi dari peringatan maulid Nabi adalah pembacaan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, pembacaan biografi/perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, mengenang jasa-jasa dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, menghayati kemuliaan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan (*uswatun hasanah*) dan Peningkatan syiar Islam.

B. Pembelajaran Agama

1. Pengertian Pembelajaran Agama

²⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 31.

Pembelajaran terkait erat dengan konsep belajar. belajar dengan demikian adalah adanya perubahan sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut pandangan behaviouristik, belajar adalah perubahan dalam tingkah laku dan cara seseorang berbuat dalam situasi tertentu, perubahan tersebut dapat diamati.

Melalui proses pembelajaran, pendidik di tuntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar peserta didik terdorong untuk bekerja atau belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa pembelajaran agama merupakan proses belajar mengajar melalui bimbingan, latihan serta pengalaman belajar pendidik kepada peserta didiknya. Dengan demikian pembelajaran agama khususnya pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik agar lebih baik lagi yang sesuai dengan tauladan Nabi Muhammad SAW. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁹ Sedangkan menurut Ibnu Hajar yang dikutip Muntholi“ah,

²⁸Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Jakarta: PT. Erdino Mutiara Agung, 2007), h. 2-15.

²⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2004), Cet. 1, h.130.

mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah proses interaktif yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan bidang studi pembelajaran agama kepada peserta didik yang berorientasi mengajarkan pengetahuan agama Islam dan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak yang mulia dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan Agama sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, maka pembelajaran pendidikan agama perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.

Pembelajaran agama diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah, ini karena pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam yang berhenti pada aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotorik, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Agama

Syeikh M. Abduh sebagaimana dikutip Quraisy Syihab menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia dengan tujuan agar supaya mereka menyembahNya. Ibadah disini bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ibadah adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya

³⁰ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam, 2002), h. 12.

rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.³¹

Jika dihubungkan dengan tujuan Pembelajaran Agama di atas, maka rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pembelajaran agama yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognitif, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afektif, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afektif ini terkait erat dengan kognitif, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afektif ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.³² Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dimana tujuan akhirnya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

3. Materi Pembelajaran Agama

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 55-56.

³² Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet. 2, h. 78-79.

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi aqidah (masalah keimanan), syari'ah (masalah keislaman), dan ihsan (masalah akhlaq), maka desain materi atau kurikulum Pembelajaran agama setidaknya juga diarahkan pada ketiga aspek tersebut. Pada dasarnya "konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari semua itu.³³ Para pendidik Agama Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) aqidah dan amaliah, (3) akhlaq dan budi pekerti, (4) fisik-biologi, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya Pembelajaran Agama juga menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Melihat pernyataan ini maka dapat dikatakan ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Al-Qur'an hadist

Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber pokok ajaran-ajaran dalam agama Islam. Tujuan manusia adalah mencari

³³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta:LKiS, 2009), h. 21.

³⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, h. 22.

kebahagiaan baik di dunia dan akherat, dan di dalam al-Qur'an dan Hadist itu terdapat petunjuk untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Di dalam hadits menyebutkan pengertian hadist yaitu sebagai berikut:

**اقوال انبي صلى الله عليه وسلم وافعاله واحواله
وقال الاخر : كل ما اثر عن النبي صلى الله عليه
وسلم من قول او فعل او اقرار**

Artinya: “Seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang nabi Muhammad SAW., sedangkan menurut yang lainnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.”

Berdasarkan hadits di atas dapat dijelaskan bahwa yang termasuk *hal ihwal* dalam definisi di atas ialah segala sesuatu yang diriwayatkan dari nabi yang berkaitan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya.

b. Aqidah Akhlaq

Aqidah di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Keputusan yang benar disebut aqidah yang benar, sedangkan keputusan yang salah disebut aqidah yang batil.³⁵ Aqidah yang benar misalnya aqidahnya orang Islam tentang ke-Esa-an Allah, sedangkan aqidahnya orang Nashrani yang menyatakan bahwa Allah itu terdiri dari tiga oknum (trinitas) adalah aqidah yang salah.

³⁵ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 13.

Adapun yang dimaksud dengan Aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar yang baik dan buruk, serta seluruh muatan al-Qur'an al-Karim dan al-Sunnah al-Shohihah berupa pokok-pokok agama.³⁶ Bisa diambil kesimpulan bahwa Aqidah Islam adalah kepercayaan yang harus diakui orang mukmin tentang kebenarannya berdasarkan dalil *aqli* dan juga dalil *naqli*. Dasar dari Akidah Islam ini terdapat di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 285, serta hadist riwayat Muslim yang berbunyi:

ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره (رواه مسلم)

Artinya: “*Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan hendaklah engkau beriman kepada qadar ketentuan baik dan buruk*”.

Sedangkan Akhlaq ini mempunyai hubungan yang erat dengan aqidah, yang sudah kita bahas sebelumnya. Adanya hubungan ini dikarenakan aqidah adalah gudang akhlaq yang kokoh. Akhlaq mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlaq yang luhur.³⁷

Adapun makna dari akhlaq itu sendiri menurut ulama akhlaq, antara lain sebagai berikut.

³⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, h.14.

³⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, h.201.

- 1) Ilmu akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin.
- 2) Ilmu akhlaq adalah pengetahuan yang memnerikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.³⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, ukuran baik buruknya sesuatu ditentukan di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Jika menurut al-Qur'an dan al-Sunnah baik, maka itulah yang baik. Sebaliknya, jika menurut al-Qur'an dan al-Sunnah buruk, maka itulah yang buruk.

c. Fiqih

“Kata ”*fiqh*” secara etimologis berarti paham yang mendalam. Secara definitif, fiqh berarti *ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili*. Sedangkan al-Amidi memberikan definisi fiqh yang berbeda yaitu *ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara’ yang bersifat furu’iyyah yang berhsil didapatkan melalui penalaran atau istidlad*”.³⁹

Berdasarkan definisi di atas dapat ditemukan bahwa fiqh adalah:

- 1) Ilmu tentang hukum Allah SWT.
- 2) Yang dibicarakan adalah hal-hal yang bersifat *’amaliyyah-furu’iyyah*.

³⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 206.

³⁹ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 2-4.

- 3) Pengetahuan tentang hukum Allah itu didasarkan pada dalil *tafsili*.
- 4) Fiqih itu digali dan ditemukan melalui penalaran dan istidlal seorang mujtahid atau faqih.

Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan fiqih adalah dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah SWT.

d. Sejarah Kebudayaan Islam.

Kebudayaan Islam meliputi sejarah arab pra-Islam; kebangkitan nabi yang di dalamnya menjelaskan keberadaan nabi sebagai pembawa risalah; pengaruh Islam dikalangan bangsa Arab; Khulafaur Rasyidin; berdirinya Daulah Amawiyah; pergerakan politik dan agama serta berbagai motifnya yang sangat berpengaruh terhadap politik, agama, kesusastraan, kemasyarakatan, dan lain-lain; kebudayaan dan seni.⁴⁰

Dalam penerapannya, penentuan materi atau bahan kurikulum Pembelajaran agama yang mengandung empat ajaran pokok tersebut harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karena itu cakupan kurikulum Pembelajaran Agama harus dibedakan pada masing-masing tingkatan dan jenis sekolah yang ada. Salah satu kelemahan pengajaran Pendidikan Agama yang berimplikasi pada akhlak disekolah adalah

⁴⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 5-6.

terjebak pada verbalisme atau hanya berorientasi secara kognitif, bukan penanaman nilai, sehingga tidak sampai pada tahap aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu desain kurikulum Pembelajaran Agama paling tidak harus mengacu pada pilar-pilar pembelajaran: “learning how to think, learning how to learn, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together.”⁴¹

4. Strategi Pembelajaran Agama

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik. Berbagai model strategi atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama harus dijabarkan dalam metode yang bersifat prosedural. Metode Tariqah diartikan sebagai rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.⁴²

Dalam proses belajar pembelajaran agama, kita bisa menemukan beberapa jenis metode belajar yang digunakan oleh para siswa. Diantara metode belajar dalam Islam adalah menghafal, debat dan diskusi.⁴³

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM).

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Agama

⁴¹ A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan: Memasuki Millenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 7.

⁴² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.132.

⁴³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 122.

Setiap metode pembelajaran, khususnya Pembelajaran agama tidak ada yang lebih sempurna dibandingkan dengan metode yang lainnya. Tiap metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Satu metode dengan metode yang lainnya bersifat saling melengkapi. Dengan demikian seorang Pendidik dalam mencapai tujuan pembelajarannya dianjurkan untuk tidak hanya menggunakan satu metode saja.

Di antara kelebihan dan kelemahan pembelajaran Agama adalah sebagai berikut: ⁴⁴

a. Kelebihan

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

b. Kelemahan

- 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai-

⁴⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidik dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), h. 114.

nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap peserta didik.

- 2) Metode pembiasaan tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya sehingga mereka belum tahu kebiasaan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anaknya dan memberikan pengetahuan tentang kebiasaan yang baik terhadap tingkah laku, perkataan dan sikap.

C. Pembelajaran Agama dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta Didik

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan dan pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter.³⁶ Oleh sebab itu, berbagai program dalam proses pembelajaran agama untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, salah satunya yaitu pembelajaran agama (Al-Quran Hadits, aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Aswaja) yang dirancang untuk menerapkan materi atau ajaran-ajaran pembelajaran agama untuk pembentukan karakter Aswaja pada peserta didik.

Pembelajaran Agama yang dapat diterapkan pada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan

³⁶³⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 38.

pengalaman, sedangkan ruang lingkup nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter Aswaja peserta didik yaitu sikap *tawassuth*, sikap *tawazun*, sikap *tasamuh*, dan amar ma'ruf nahi munkar. Kelima nilai karakter Aswaja di atas dapat terwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut: Akidah, Syari'ah, Tashawuf/akhlak, Pergaulan antar golongan, Kehidupan berbegara, Kebudayaan, Dakwah. Ketujuh nilai karakter Aswaja tersebut dapat diwujudkan dalam pendidikan budaya dan karekter bangsa antara lain demokratis, mandiri, kerja keras, jujur, semangat kebangsaan, gemar membaca, bertanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta damai, disiplin, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, religius.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian (*Desain Research*)

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dari kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif ini suatu penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empirik terjadi dalam konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif adalah “Penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian”.¹ Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat.

Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 76.

maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

Penelitian kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.² Penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Madrasah Aliyah NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah “Subjek dari mana dapat diperoleh”.³ Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Data diperoleh dari fakta atau permasalahan yang terjadi. Maka untuk mendapatkan data tentang Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, penulis akan menggunakan sumber data untuk mendapatkan data yang diperlukan.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 26.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Edisi Revisi VI, Cet ke-14, h. 129.

Sedangkan mengenai sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data”.⁴ Data diperoleh melalui observasi langsung ke sekolah yang menjadi objek penelitian adalah Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, pendidik pembelajaran agama seperti Al-Qur’an Hadits, aqidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam dan Aswaja dan peserta didik. Sumber data primer diperoleh dari pengumpulan peneliti sendiri selama berada di lokasi penelitian yaitu:

- a. Kepala sekolah, peneliti memperoleh keterangan bahwa pendidik Mata Pelajaran Aswaja sudah menerapkan Mata Pelajaran Aswaja di lingkungan sekolah dan memperoleh keterangan tentang penerapan peserta didik dalam lingkungan sekolah yang dijadikan objek penelitian dalam mengimplementasi Mata Pelajaran Aswaja untuk membentuk karakter Aswaja peserta didik.
- b. Pendidik pembelajaran agama, peneliti memperoleh penjelasan bagaimana Pembelajaran Agama dalam

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet ke-16, h. 137.

Pembentukan Karakter Aswaja Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

- c. Peserta didik, peneliti memperoleh keterangan bagaimana peserta didik dalam memahami materi Mata Pelajaran Aswaja yang sudah diajarkan oleh pendidik Mata Pelajaran Aswaja dalam pembelajaran Agama di sekolah dan dapat melihat langsung kepribadian peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang disebut juga sebagai data penunjang. “Sumber sekundernya merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.⁵

Sumber data sekunder diperoleh penulis dari penulis lain atau dokumentasi yang dimiliki orang lain, misalnya dokumentasi sekolah seperti visi, misi, denah lokasi dan sejarah sekolah dan keadaan pendidik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa dalam setiap penelitian kualitatif mengacu pada kedua sumber di atas, sehingga penelitian yang dilakukan akan semakin sempurna karena ditunjang dengan sumber data yang lengkap.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

⁵. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 137.

data.⁵ Pentingnya mendapatkan data yang valid dari objektif tentang masalah pembelajaran Agama dalam membentuk karakter Aswaja Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan:

3. Wawancara/*Interview*

Teknik wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁶Jenis wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Wawancara terstruktur yaitu semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis.
- b. Wawancara tidak terstruktur yaitu dalam wawancara serupa ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya dan boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu dalam situasi wawancara itu, Pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaannya pun tak selalu sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Teknik *interview* atau wawancara disini penulis gunakan untuk mencari keterangan kepada:

- a. Kepala sekolah yaitu, Bapak Jalil Abdi Rahman untuk memperoleh keterangan bahwa Pendidik Mata Pelajaran Agama sudah mengajarkan dan melatih

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 224.

⁶⁶ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, cet. 13, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 113.

⁷⁷ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, h. 117-119.

peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam dan memperoleh keterangan tentang karakter Aswaja peserta didik dalam lingkungan sekolah yang dijadikan objek penelitian dalam Pembelajaran Agama untuk membentuk karakter Aswaja peserta didik.

- b. Pendidik Pembelajaran Agama, yaitu Bapak Saimun sebagai guru mata pelajaran Aswaja, Bapak Safrudin sebagai pendidik mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Bapak Muhammad Yasin sebagai pendidik mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, Bapak M. Wahid Hasim sebagai pendidik mata pelajaran fiqih untuk memperoleh penjelasan penerapan Pembelajaran Agama Khususnya Aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo yang dijadikan objek penelitian dalam Pembelajaran Agama untuk membentuk karakter Aswaja peserta didik.
- c. Peserta didik dalam memahami materi Pembelajaran Agama yang sudah diajarkan oleh pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di sekolah.

4. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan secara sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang

wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa metode observasi merupakan suatu metode untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses.

Pelaksanaannya observasi terdapat tiga jenis yaitu :

- a) Pengamat sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya.
- b) Pengamat sebagai *non-partisipan* artinya bahwa peneliti bukan bagian dari kelompok yang ditelitinya.⁹

Mencermati beberapa hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa melalui metode observasi peneliti akan mencari dan mengumpulkan data dan informasi mengenai Pembelajaran Agama dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik dengan cara melakukan pengamatan, memusatkan perhatian terhadap gejala, kejadian atau sesuatu yang terjadi di sekitar subyek tinggal yaitu di lingkungan Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo.

Berdasarkan penjelasan di atas metode observasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi *non partisipan*. yaitu metode observasi yang di dalam penelitiannya peneliti hanya sebagai pengamat independen dan tidak berpartisipasi.

⁸⁸ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, h. 106.

⁹⁹ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, h 107-108.

”Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).”¹⁰ Berdasarkan teori tersebut, maka hal-hal yang akan penulis amati dengan menggunakan metode observasi *non partisipan* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangurejo, tempat subyek belajar.
- b. Proses pembelajaran agama peserta didik Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangurejo.
- c. Pembelajaran Agama dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangurejo.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹¹

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari dokumentasi sekolah, yaitu denah Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangurejo, sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangurejo, pendidik Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangurejo, visi dan misi Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangurejo, struktur organisasi Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangurejo, dan kondisi sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangurejo.

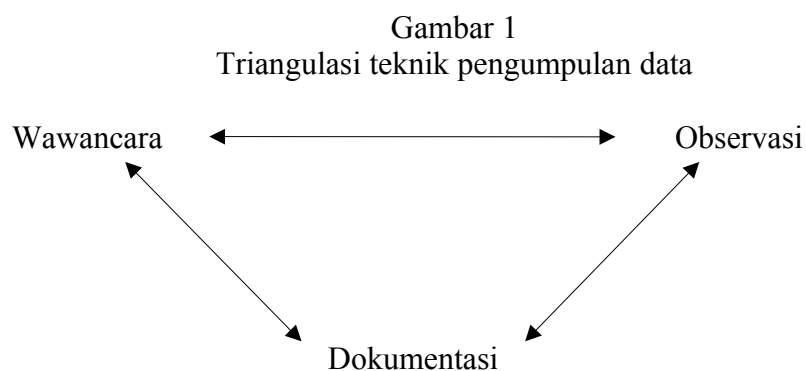
¹⁰¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 229.

¹¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 229.

D. Teknik Penjaminan Data

Uji keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penulis akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kalibrasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan gambar sebagai berikut:



Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada nara sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan ketiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda.¹³

¹²¹² Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 273.

¹³¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 274.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan triangulasi teknik dalam penelitian ini, yang dimaksud triangulasi teknik pengumpulan data adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan narasumber menggunakan teknik wawancara kepada kepala sekolah, pendidik dan peserta didik, kemudian dicek dengan observasi langsung ke Madrasah untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adanya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.¹⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan yang sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yaitu melalui *data reduction* (Reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).¹⁵

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

¹⁴¹⁴ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Cet. 2, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 193.

¹⁵¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 286.

¹⁶¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 286.

Berdasarkan pendapat di atas, teknik analisa adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan oleh peneliti baik dengan alat pengumpul data yang berupa interview, observasi maupun dokumentasi. Proses pertama adalah mereduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses kedua yaitu dengan *data display* (penyajian data) yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. Proses ketiga yaitu *conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo merupakan sekolah agama setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul 'Ulama (NU) dan dalam hal ini adalah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang merupakan badan Departemen Kasi Nahdlatul 'Ulama (NU) yang diberikan kewenangan untuk mengelola pendidikan yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*.

Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo didirikan oleh para tokoh Nahdlatul 'Ulama (NU) pada tahun 1990 dengan nama Madrasah Aliyah Ma'arif 16 Bangunrejo, yang pada saat itu di bawah pimpinan Drs. Achsan. Pada tanggal 25 Mei 1993 Madrasah Aliyah Ma'arif 16 Bangunrejo mendapat izin operasional dan mendapatkan status terdaftar pada tanggal 01 Januari 1999.

Pada tahun pelajaran 2004/2005 seiring dengan adanya pemekaran wilayah Kabupaten Lampung Tengah maka Madrasah Aliyah Ma'arif 16 Bangunrejo mengalami perubahan nama menjadi Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo.

Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo sejak awal berdirinya hingga tahun 2017 telah mengalami pergantian Kepala Madrasah sebanyak empat kali.¹, yaitu:

- a. Drs. Achsan : 1990 – 1995
- b. Drs. Ahmad Jamjuri : 1995 – 2000
- c. Muhammad Wahid Hasim, S.Ag : 2000 – 2011
- d. Safrudin, S.Ag : 2011 – 2015
- e. Jalil Abdi Rahman, S.Ag : 2015 – sekarang

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo memiliki visi “Terciptanya Peserta didik yang mampu berkompetisi dalam sains dan teknologi serta mampu melaksanakan ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* secara substansial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”. Hal tersebut sesuai dengan Implementasi LP Ma'arif dalam dasar pengembangan yang bersifat jangka panjang ini meliputi dua segi yaitu segi rohani yaitu dengan dimasukkannya nilai-nilai seperti, sikap dan *tawadhu'* (rendah hati), *tawasut* (sederhana, pertengahan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *istiqamah* (teguh pendirian) dan *amar ma'ruf nahi mungkar* (melaksanakan yang baik dan mencegah kemungkaran) dalam kurikulum Aswaja. Adapun dari segi jasmani adalah dengan mengimplementasikan dalam bentuk pelatihan fisik, seperti Pramuka, PMR, Pecinta Alam (PA), Barisan Ansor Serbaguna (BANSER), Resimen Mahasiswa (MENWA),

¹ Dokumen Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Pagar Nusa (PN), dan bentuk-bentuk kepeloporan lainnya. Oleh LP Ma'arif, segi jasmani ini dimasukkan ke dalam ekstra kurikuler.

Visi Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo tersebut agar dapat tercapai maka Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo memiliki misi sebagai berikut:

- a. Menciptakan kader-kader agama yang ilmiah dan agamis.
- b. Menciptakan calon tenaga yang terampil, professional, berimandanbertaqwa.
- c. Menciptakan kader-kader agama yang siap terjun di tengah-tengah masyarakat, berwawasan luas dan mandiri.
- d. Unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik.
- e. Cinta agama dan tanah air.

3. Letak Geografis Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 terletak tepatnya Jalan Raya Barat Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini, di nilai sangat strategis bagi peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Adapun batas-batas lokasi Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah Timur berbatan dengan rumah warga
3. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga.²

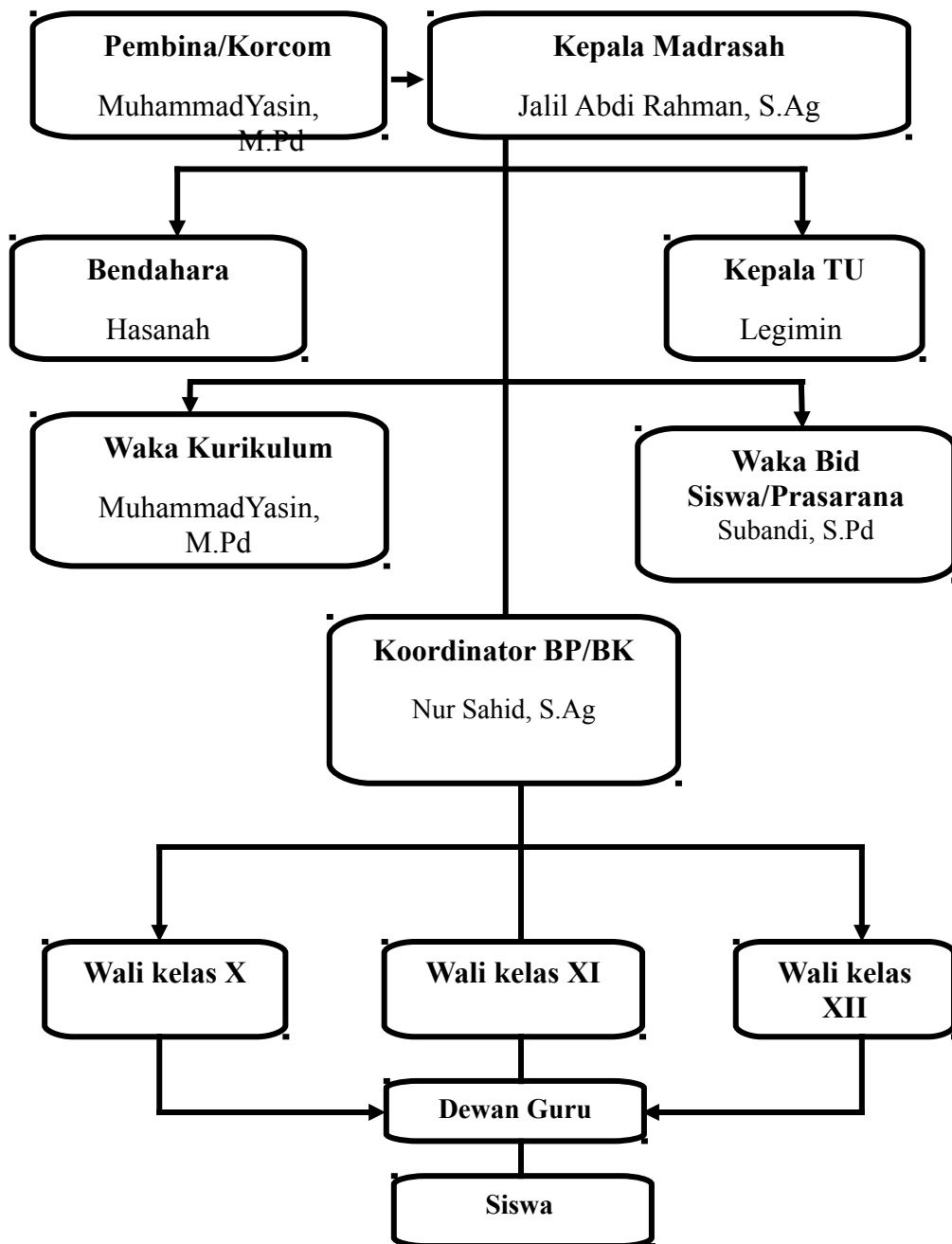
4. Struktur Organisasi Pendidik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo

Pada tahun ajaran 2017/2018 Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah berkembang pesat dengan berbagai bangunan kelas yang dibangun sehingga proses belajar mengajar siswa kondusif dan ditambah disekitar madrasah Aliyah Nu 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah terdapat sekolah, dibawah naungan LP Ma'arif yaitu Taman kanak-kanak serta Madrasah Tsanawiyah (MTS).

Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, yaitu dengan kepala sekolahnya bernama Jalil Abdi Rahman, S.Ag dan wakil kepala sekolah serta merangkap sebagai waka kurikulum yaitu bernama MuhammadYasin, M.Pd, bendaharanya yaitu ibu hasanah. Selain itu terdapat kepala tata usaha sekolah yang siap melayani kebutuhan peserta didik atau pun pendidik dalam segala keperluan proses belajar mengajar peserta didik di dalam sekolah. Adapun pada bidang kesiswaan oleh bapak Subandi, S.Pd. serta kordinator bidang bimbingan konseling yaitu bapak Nur Shid, S.Ag. serta pendidik-pendidik yang lain nya yang saling berkerjasama untuk memajukan Madrasah aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Kabupaten lampung Tengah. Adapun uraiannya terdapat dalam tabel berikut ini:

Gambar 1
Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo

²*Ibid*



5. Data Pendidik Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang terdapat di Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo sebanyak 20 tenaga Pendidik dan 4 tenaga kependidikan. Dari 20 tenaga pendidik yang ada di Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo terdapat 6 orang dewan guru yang berasal dari fakultas pendidikan Islam, dua orang guru bukan berasal dari fakultas pendidikan. Sedangkan sembilan orang guru berasal dari fakultas pendidikan umum, dan dua orang guru berpendidikan SMA/MA.

Tenaga pendidik dan Kependidikan yang terdapat di Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama Guru	Bidang Studi
1	Jalil Abdi Rahman, S.Ag	SKI
2	Safrudin, S.Ag	Al-Qur'an Hadits
3	Muhammad Yasin, S.H.I	SKI
4	M. Wahid Hasim, S.Ag	Fiqih
5	Drs. Ahmad Jamjuri	Bahasa Arab
6	Saimun, S.Pd.I	Aswaja
7	Sutrisman, S.Pd	Kimia
8	Dra. Iswati	Sejarah
9	Dra. Kuwati	Bahasa Indonesia
10	Nurlailasari, S.Pd	Bahasa Indonesia
11	Yahro Farida, S.Ag	Bahasa Inggris
12	Kartini, S.Pd	Ekonomi
14	Sunarto, S.Pd	Biologi
15	Reni Safitri, S.Pd	Geografi

16	Khoirul Anam, S.Pd.I	PKn
17	Dwi Aprilida, S.Pd	Bahasa Inggris
18	Nurul Fitriyah, S.Pd	Matematika
19	Budiono	Penjaskes
20	Imam Musholi	TIK
21	Hasanah	Bendahara
22	Legimin	Ka. Tata Usaha
23	Ernita Sari	Staf Tata Usaha
24	Marnus	Satpam

Sumber: *Dokumentasi*, Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

6. Data Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

Kondisi peserta didik yang terdapat di Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Lampung Tengah yang dibagi kedalam enam rombongan belajar, masing-masing tingkatan dibagi menjadi dua rombongan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.30 wib. sampai dengan 13.00 wib. selain hari jum'at kegiatan belajar selesai pada pukul 11.00 wib.

Kondisi peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo terdapat 211 siswa dengan rincian kelas X terdapat 66 siswa, kelas XI terdapat 74 siswa, dan kelas XII terdapat 71 siswa. Pada tingkatan kelas X sebanyak 20 siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) disekitar Kecamatan Bangunrejo, sedangkan 46 siswa lainnya berasal dari

Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik Negeri maupun Swasta dari wilayah sekitar Kecamatan Bangunrejo. Pada tingkatan kelas XI sebanyak 26 siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) disekitar Kecamatan Bangunrejo, sedangkan 48 siswa lainnya berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik Negeri maupun Swasta dari wilayah sekitar Kecamatan Bangunrejo. Pada tingkatan kelas XII sebanyak 22 siswa yang berasal dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) disekitar Kecamatan Bangunrejo, sedangkan 49 siswa lainnya berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik Negeri maupun Swasta dari wilayah sekitar Kecamatan Bangunrejo. Adapun daftar siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2

Kondisi Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sepuluh (X)	33	33	66
2	Sebelas (XI)	32	42	74
3	Dua Belas (XII)	36	35	71
Jumlah		101	110	211

Sumber: *Dokumentasi*, Data jumlah siswa MA Ma'arif 8 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah.

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Lampung Tengah

Sarana dan prasarana adalah hal yang mesti dimiliki dan dipenuhi oleh sebuah lembaga pendidikan. Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yang berdiri sejak tahun 1990 Mengalami perkembangan yang cukup pesat sampai hari ini.

Sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo cukup memenuhi kebutuhan warga sekolah, mulai dari kebutuhan siswa, sampai kebutuhan dewan Guru, staf dan karyawan. Ruang kelas yang terdiri dari enam ruang memiliki fasilitas yang sangat memadai, mulai dari meja dan kursi yang mencukupi, LCD peoyektor yang siap digunakan, hingga perlengkapan untuk kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Ruang guru atau kantor dibuat senyaman mungkin agar dewan guru dapat nyaman dalam beristirahat setelah aktivitas di kelas. Ruang guru atau kantor juga dilengkapi dengan Wifi internet sehingga dewan guru tidak menemukan kesulitan dalam mengakses materi tambahan yang akan disampaikan. Ruang guru atau kantor juga dilengkapi dengan satu buah toilet yang bersih. Sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Fasilitas Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

No	Nama Barang	Jumlah
A	Ruang	
1	Ruang Kelas	6
2	Ruang Kepala Madrasah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Perpustakaan	1
6	Ruang dapur	1
7	Mushola	1
B	Sarana Pendukung	
1	Meja Siswa	216
2	Kursi	216
3	Meja Guru	6
4	Kursi Guru	6
5	Komputer Administrasi	3

6	Lemari Kantor	3
7	Akses Internet	1
8	Perlengkapan Olah Raga	2 Set
9	Tempat Parkir	1
10	Kantin	5
11	Pagar Madrasah	1
12	WC Guru	2
13	WC Siswa	4
14	Proyektor	5
15	Kamera Digital	1

Sumber: *Dokumentasi*, Data Inventaris Sarana dan Prasarana MA Ma'arif 8 Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah.

8. Tata Tertib Guru, Staf, Karyawan dan Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo.

Tata tertib Guru, Staf, Karyawan, dan siswa Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo tercantum dalam Surat Keputusan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bangunrejo nomor: 01/SK/LPM.NU/VI/2014 tanggal 02 Juni 2014 tentang³.

- a. Tata tertib guru, staf dan karyawan yang intinya sekolah harus patuh, dan tunduk pada aturan Lembaga Pendidikan Ma'arif, berkomitmen dalam memajukan Nahdhotul 'ulama, mengikuti kegiatan lembaga, dan menjaga nama baik lembaga.
- b. Adab pakaian laki-laki yaitu harus berpakaian rapih dan sopan, memakai peci warna hitam, dan memakai sepatu serta kaos kaki.
- c. Adab pakaian perempuan yaitu harus berpakaian rapih dan sopan, memakai baju dikeluarkan, memakai rok panjang, memakai jibab segi

³ Hayatun Nufus, *Tata Tertib Guru, Staf, dan Karyawan Ma'arif 8 Bangun Rejo*, (Bangun Rejo: LP Ma'arif NU, 2014).

empat, tidak memakai perhiasan yang berlebihan, dan memakai sepatu serta kaos kaki.

- d. Adab kegiatan belajar mengajar, yaitu hadir 10 menit sebelum belajar dimulai, mengikuti kegiatan sholat berjama'ah, ketidakhadiran guru 2 kali dalam satu bulan tanpa keterangan akan mendapat surat panggilan, dan surat panggilan yang ke 3 adalah surat penonaktifan guru tersebut, guru tidak hadir dipotong honorariumnya, guru harus mengikuti rapat yang diadakan sekolah, melaksanakan tugas ngajar sesuai jadwal, tanggungjawab menjaga lingkungan sekolah, dan dilarang merokok di kelas.

Tata tertib tersebut di atas bertujuan untuk membiasakan semua warga sekolah supaya dapat belajar dengan sungguh-sungguh, disiplin, dan mandiri. Selain itu peraturan tersebut dibuat agar karakter sebagai siswa yang belajar di Madarasah dapat nampak pada siswa.

Kegiatan-kegiatan lain di Ma'arif 8 Bangunrejo, sesuai dengan tata tertib yaitu tunduk pada aturan Lembaga Pendidikan Ma'arif, berkomitmen dalam memajukan Nahdhotul 'ulama, mengikuti kegiatan lembaga, dan menjaga nama baik lembaga. Maka keberadaannya sebagai salah satu bentuk sekolah Ma'arif yang diharapkan dapat memajukan Nahdhotul 'ulama, sehingga konsekuensi yang harus dijalankan adalah amaliyah-amaliyah Nahdotul 'Ulama, dalam buku LP Ma'arif NU Hebat.

Tata tertib, penilaian siswa sesuai dengan bobot nilai pelanggaran, buku kendali, do'a awal belajar, do'a akhir belajar, adab tata krama dalam

belajar, amaliyah senin pagi yaitu berupa pembacaan *Al-Barzanji*, praktek ibadah yang isinya berupa, hafalan surat-surat pendek, bacaan surat *Yasin* dan tahlil, dan praktek ibadah yang lain seperti hafalan do'a qunut, dan sholat janazah.⁴

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengenalan, pemahaman dan dasar-dasar Nahdhatul 'Ulama kepada para pelajar, hal ini dikarenakan masyarakat disekitar sekolah umumnya memiliki faham *ahlus sunnah wal jama'ah* Nahdhatul 'Ulama, sehingga harapan dari pemberian pengalaman ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo Lampung Tengah berpendapat, peran guru dalam kegiatan-kegiatan ini adalah sebagai eksekutor, yaitu sebagai pelaksana, dan yang memantau kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Serta guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan mengenai kegiatan-kegiatan tersebut. Guru diberikan tugas untuk memantau kegiatan pengamalan buku Ma'arif Hebat yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa guru merupakan tim pelaksana dan tim yang mengakomodir dalam mewujudkan kesuksesan kondisi belajar mengajar tersebut.

B. Temuan Khusus Penelitian.

⁴ Jalil Abdul Rahman, Buku LP Ma'arif NU Hebat, (Bangunrejo: Ma Ma'arif 8, 2015).

⁵ Jalil Abdi Rahman, Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif 8 Bangunrejo, "wawancara" 11 November 2015.

1. Strategi Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah.

Pembentukan karakter Aswaja merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham keagamaan Aswaja kepada peserta didik, agar mereka mengetahui, meyakini dan mengamalkannya dalam pengertian menjadikannya sebagai pedoman kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter Aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman belajar.

Ada tiga pokok ajaran penanaman karakter aswaja yaitu aqidah, syariat dan akhlak (tawasuf). Aqidah adalah pengakuan dan membenaran yang berkonsekuensi adanya penerimaan dan ketundukan. Aqidah dapat di prinsipkan menjadi tiga bagian yaitu: keseimbangan dalam penggunaan dalil *'aqli* dan dalil *naqli*, memurnikan aqidah dari pengaruh luar Islam, dan tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

Selanjutnya adalah syariat, yaitu sumber-sumber hukum yang digunakan dalam pembelajaran Agama seperti Al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas. Syariat dalam pembelajaran agama ada lima pokok penting yaitu: berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, akal baru dapat

digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas (*sharih/qath'i*), dan dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi interpretative (zhanni).

Sedangkan Aqidah akhlak (*tasawuf*) dalam ajaran aswaja meliputi: tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam, mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu, dan nerpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap syaja'ah atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap tawadhu' (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

Adapun nilai-nilai yang diajarkan dalam karakter aswaja, baik dalam aqidah (iman), syariat (Islam) ataupun akhlak (ihsan), yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu: *Tawassuth*, *Al-Tawazun*, dan *I'tidal*. Namun *Tasamuh* menjadi dasar sikap kemasyarakatan Aswaja.

Pendidikan karakter juga menjadi dasar dalam pembentukan kualitas bangsa. Karakter bangsa yang perlu dipelihara terkait dengan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan tercapai.

Pembentukan karakter merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses

pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan kompetensi.

Di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur formal sebagai pelengkap bagi peserta didik. Pendidikan umum yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pembelajaran agama kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur luar sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.⁶

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo dalam pembentukan karakter aswaja terhadap peserta didik melalui pembentukan karakter ditemukan pembentukan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter melalui pembentukan dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal dalam pendidikan formal tersebut.

Adapun karakter aswaja dalam penelitian ini mencakup:

- a) *Tawassuth* yaitu sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan dan ke kiri.
- b) *Tawazun* ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan menyinergikan dalil-dalil (pijakan hukum atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan.
- c) *Ta'adul* ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya sama atau setara. Adil adalah sikap profesional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing, walaupun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu

⁶ Hasil Observasi di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 21 November 2017.

hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis dalam segala sifat.

- d) *Tasamuh* ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan dan sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi budaya dan lain sebagainya.⁷

Berdasarkan keterangan di atas bahwa pembentukan karakter aswaja mencakup *tawassuth*, *tawazun*, *ta'adul* dan *tasamuh*. Keempat karakter tersebut hanya ada tiga karakter yang utama ajaran *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* atau disebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rosulullah SAW dan sahabatnya. *Pertama* karakter *tawasut* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. *Kedua* karakter *tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (pikiran rasional) dan dalil naqli (Al-Qur'an Hadis). *Ketiga Ta'adul* yang bermakna tegak lurus.

Selain ketiga karakter tersebut, aswaja juga mengamalkan sikap *tasamuh* (toleransi) yakni menghargai perbedaan serta mengormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam menegakkan apa yang diyakini.

Pembentukan karakter aswaja suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham keagamaan aswaja kepada peserta didik, agar mereka mengetahui, meyakini dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter

⁷ Mansyur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakkan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002), h. 213-215.

aswaja dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar.

Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo sudah menempatkan dirinya sebagai Madrasah Aliyah berlatar belakang Nahdlatul Ulama telah menerapkan pendidikan karakter dengan *Grand Design* Madrasah yang bertumpu pada nilai-nilai aswaja menurut Nahdlatul Ulama atau NU dan pendidik mata pelajaran agama yaitu Al-Qur'an hadits, aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Aswaja sudah mengajarkan materi tersebut kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang ada (W1/KS/1/21-11-2017)

Madrasah Aliyah yang dimaksud ialah menjadikan komunitas kampung peserta didik atau kampung aswaja, yang indikatornya berupa munculnya aktivitas-aktivitas kajian agama yang intens dan terutama (sebagai ciri sekolah NU) ialah busana yang dipakai peserta didik ialah busana panjang serta mempraktekan amaliyah para wali/Kyai yang biasa dilaksanakan oleh Madrasah NU, seperti istighashah, tahlilan, yasinan, membaca solawat Nabi, wiridan dan sebagainya. Juga aktivitas peserta didik yang belajar qiro'ah, khitobah, diskusi, latihan musik sholawat, belajar kaligrafi dan sebagainya. (W2/P/1/22-11-2017)

Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah sudah berjalan, ialah diaplikasikan pada bentuk nilai karakter aswaja yaitu tawasuth, tawazun, ta'adul, dan tasamuh. Aktivitas pembiasaan tawasuth seperti aktivitas harian.

Aktivitas harian di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dilakukan setiap hari seperti "membaca Al-Qur'an yaitu surat-surat pendek pada setiap awal pelajaran selama 10

menit. Kemudian membaca doa “*Raditu billahirobbah*” dan seterusnya diawal pelajaran. Semua itu dilakukan supaya peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan selalu istiqomah dengan apa yang telah di dapat dari ilmu yang diberikan selama berada di dalam Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, dan jangan sampai peserta didik bersikap ekstrim kanan (berkedok agama) maupun ekstrim kiri (komunis) karena kebajikan memang selamanya terletak antara dua ujung”. (W2/P/2/22-11-2017)

Hal tersebut di benarkan oleh ungkapan salah satu peserta didik bahwa “Kami setiap hari sebelum belajar di mulai membaca Al-Qur’an terlebih dahulu yaitu surat-surat pendek. (W3/PS/1/23-11-2017)

Dan dibenarkan oleh peserta didik yang lain bahwa “kegiatan pembacaan Al-Qur’an yaitu surat-surat pendek wajib dibaca setiap harinya sebelum proses belajar di mulai”. (W3/PS/2/23-11-2017)

“Kemudian di akhir pelajaran tidak lupa membaca suara al-Asr sebagai penutup bahwa akhir proses pembelajaran hari ini telah selesai”. (W2/P/3/22-11-2017).

“Selanjutnya sholat dhuhur berjama’ah dan sholat rowatib setiap hari dengan penertiban dan pengecekan kembali sebelum sholat berjama’ah terlebih dahulu puji-pujian atau sholawatan”. (W2/P/4/22-11-2017). Ungkap salah satu pendidik Madrasah Aliyah Ma’arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah.

“Kemudian dilanjutkan dengan membaca sholawat nariyah supaya mendapat rezki yang berkah”. Ungkap salah satu pendidik (W2/P/5/22-11-2017)

Berdasarkan keterangan di atas dapat dianalisis bahwa aktivitas belajar sehari-hari di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah dilakukan setiap harinya dengan dimulai dari awal pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu yaitu surat-surat pendek selama 10 menit. Kemudian sholat dhuhur berjama'ah dan sholat rowatib setiap hari dengan protokol yang lengkap, namun terlebih dahulu puji-pujian atau sholawatan. Dan terakhir sebagai penutup akhir pembelajaran adalah membaca suara al-Asr.

Nilai karakter aswaja *tawasuth* yang telah dijelaskan di atas dapat diambil hikmah bahwasannya pembelajaran Agama yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah sebelum proses belajar dimulai selalu istiqomah dan mampu membawa para peserta didik untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai para peserta didik merubah dirinya menjadi orang yang bersikap ekstrim kanan maupun kiri (berkedok agama atau komunis), karena Islam mengajarkan untuk mengambil jalan tengah atau pertengahan.

Selanjutnya karakter aswaja yang kedua adalah *tawazun*. Karakter *tawazun* ini di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah selalu diajarkan kepada seluruh para peserta didik supaya para peserta didik mampu bersifat seimbang maksudnya tidak berat sebelah,

tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. Dalam kehidupan terdapat suatu kejadian dimana seseorang hanya mementingkan urusan dunianya saja atau berprinsip hidupnya hanyalah untuk mencari kesenangan semata dan hal ini diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pendidik bahwa:

“Merokok, minuman keras, berjudi, narkoba dan semua perbuatan maksiat lainnya atau meskipun tidak berbuat maksiat dia memenuhi kebutuhan secara berlebihan, seperti makan dan tidur dengan berlebihan atau bermalas-malasan fenomena seperti ini merupakan suatu kecenderungan terus menerus terhadap hal yang negatif”. (W2/P/6/22-11-2017)

Sedang kecenderungan yang terus menerus terhadap hal negatif diungkapkan oleh salah satu pendidik bahwa “seseorang yang terus menerus melakukan ibadah dengan cara mengurung diri serta tak memperdulikan lingkungan sosial sekitar, itupun juga tidak baik”. (W2/US/7/22-11-2017)

Penyataaan tersebut di benarkan oleh peserta didik bahwa setiap melakukan perbuatan maksiat baik merokok, narkoba, minuman keras serta memenuhi kebutuhan secara berlebihan seperti makan terlalu berlebihan, tidur juga terlalu berlebihan tidak baik. begitupula dengan hal positif terlalu melakukan ibadah dengan cara mengurung diri serta tak memperdulikan lingkungan sosial sekitar, itupun juga tidak baik . (W3/PS/3/23-11-2017)

Meskipun diartikan sebagai suatu keseimbangan atau adil, hal itu bukan berarti harus menempatkan posisi ditengah-tengah atau jalan tengah, karena realitanya suatu pertengahan belum tentu menunjukkan suatu keseimbangan, karena tergantung bobotnya. (W2/P/8/22-11-2017)

Hal tersebut dibenarkan oleh santri bahwa suatu keseimbangan tidak mesti adil seperti saya, saya kelas X sedangkan kakak saya kelas XI, materi yang diberikan oleh guru akan berbeda, artinya itu tidak seimbang kata guru materi kelas X sangat berbeda jauh dengan materi kelas XI”. (W3/PS/4/23-11-2017)

Kemudian hal tersebut di benarkan oleh salah satu pendidik bahwa “masing-masing anak yang berbeda tingkat pendidikannya tidaklah sama dalam segi materi pelajaran ataupun tugas, kelas XI lebih tinggi atau lebih dalam materi yang akan dipelajari sedangkan kelas X belum begitu tinggi atau dalam, karena jika seorang pendidik berpegang pada prinsip keadilan tentu ia akan memberikan materi pelajaran yang sama antara kelas X dan kelas XI dan itu akan mengakibatkan tidak baik bagi anak atau peserta didik yang kelas X karena tidak akan sampai pola pemikirannya”. (W2/P/9/22-11-2017)

Itupun dibenarkan oleh para peserta didik bahwasannya tingkat materi yang diberikan oleh pendidik sangat berbeda”. (W3/PS/5/23-11-2017)

Kegiatan pembiasaan karakter aswaja *tawazun* di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah bertujuan “agar kita sebagai

insan yang muslim tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain atau malah melupakannya, padahal hal yang dimaksud memiliki hak yang harus ditunaikan pada diri kita”.
(W2/P/10/22-11-2017)

Selain metode pembelajaran Agama dalam memberikan penjelasan tentang karakter aswaja *tawazun* melalui metode kisah seperti yang dijelaskan oleh salah satu pendidik bahwa metode kisah seperti kisah para sahabat Rasulullah SAW ada tiga orang sahabat Rasulullah SAW yang datang kepada beliau dan mengutarakan maksudnya masing-masing orang yang pertama mengatakan bahwa dia tidak akan menikah selama hidupnya, kemudian orang yang kedua mengatakan bahwa dia akan berpuasa setiap hari dan terus menerus seumur hidupnya dan yang terakhir mengatakan bahwa ia akan sholat tanpa henti-hentinya, namun apa kata Rasulullah SAW, kalian jangan seperti itu, masing-masing urusan ada haknya, urusan dunia haknya sedangkan urusan akhirat ada juga haknya, jalankan hal itu dengan seimbang. (W2/P/11/22-11-2017)

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas maka dapat dianalisis bahwa Allah SWT menciptakan alam ini dengan seimbang dan memerintahkan kita untuk menjaga keseimbangan itu seperti yang termaktup dalam surat ar-Rahman ayat 7-9 yang berbunyi:

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُتَّبِعًا تَتَابَعًا
فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِطَرِيقِ اللَّهِ ۚ
وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُتَّبِعًا تَتَابَعًا

Artinya: “dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Kemampuan manusia untuk bertawazun didukung oleh fitrahnya, manusia diciptakan dengan ditrahnya oleh Allah SWT yang mana fitrahnya itu adalah hanif yaitu kecenderungan untuk melakukan kebaikan

dan mengakui ketauhi dan selanjutnya adalah karakter aswaja yang ketiga yaitu *ta'adul* (adil). Di dalam Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah *ta'adul* (adil) sudah berjalan sebagaimana mestinya terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa pendidik serta para peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu pendidik tentang pembentukan karakter aswaja *ta'adul* bahwa:

“Sebelum berbuat adil kepada orang lain terlebih dahulu kita harus berbuat adil kepada diri sendiri. Berbuat adil pada diri sendiri berarti menempatkan diri sendiri pada tempat yang baik dan benar serta tidak menuruti hawa nafsu yang dapat mencelakakan diri sendiri, karakter aswaja seperti itu selalu kami ajarkan kepada seluruh para peserta didik supaya menjadi satu kewajiban yang terbiasa” (W2/P/12/22-11-2017)

Penyataan di atas dibenarkan oleh peserta didik bahwa “di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah ini kami diberi ilmu tentang pembentukan karakter yaitu perilaku adil, dan para pendidik selalu memberikan penjelasan serta pengertian bahwasannya kita sebagai umat muslim harus dapat berbuat adil kepada diri sendiri sebelum berbuat adil kepada orang lain, dan itu terus menerus dijelaskan oleh pendidik agar menjadi suatu kebiasaan dalam sehari-hari baik itu dilingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari”. (W3/PS/6/23-11-2017)

Ditambahkan lagi oleh salah satu pendidik bahwa “jika seseorang mampu berbuat adil terhadap dirinya, maka ia akan meraih keberhasilan

dalam hidupnya, bahagia secara batiniah, menjadi pribadi yang menyenangkan sehingga disukai banyak orang, dapat meningkatkan kualitas dirinya dan nantinya memperoleh kesejahteraan baik di dunia maupun di akherat” (W2/P/13/22-11-2017)

“Sebagai contoh peserta didik melakukan aktivitas pada waktunya seperti waktu sholat dhuhur berjamaah santri langsung menjalankan ibadah sholat duhur berjamaah, masuk waktu makan, santri langsung makan, pada saat masuk waktu tidur para santri tidur secukupnya dan seterusnya sehingga menjadi kebiasaan yang positif”.(W2/P/14/22-11-2017)

Selanjutnya adil kepada orang lain. Berbuat adil kepada orang lain berarti memperlakukan orang lain dengan layak, memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar serta tidak menyakiti ataupun merugikan orang lain. Jika seseorang mampu berbuat adil kepada orang lain, maka ia akan mampu membangun relasi yang baik sehingga disukai banyak orang, peka terhadap masalah lingkungan serta menjadikan lingkungan damai dan tentram.

Seperti yang dipaparkan oleh pendidik bahwa berbuat adil kepada orang lain dicontohkan kepada para peserta didik seperti berkata dengan santun. Lidah itu tajam dan akibat ucapan yang salah dapat menyakiti hati orang lain. Oleh karena itu hendaknya kita harus berhati-hati terhadap apa yang dibicarakan yang sekiranya tidak menyinggung orang lain. Memposisikan diri kita sebagai lawan bicara tentu tidak ingin disakiti sebab apa yang diucapkan. (W2/P/15/22-11-2017)

Hal tersebut dibenarkan oleh peserta didik bahwa di dalam lingkungan Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah ini kita sebagai peserta didik diharuskan bertutur sapa yang baik sopan santun, baik berkata santun dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda. (W3/PS/7/23-11-2017)

Kemudian berfikir sebelum bertindak. Segala tindakan yang dilakukan hendaknya tidak merugikan orang lain. Jangan sampai terpengaruh emosi sehingga tindakan yang dilakukan sembrono dan penyesalan yang didapat. Selanjutnya berprasangka baik kepada orang lain. Ungkapan pendidik bahwa “berprasangka baik kepada orang lain dapat menciptakan energi positif dan menjadikan orang lain senang untuk bergaul dengan kita. Kita pun akan memiliki banyak relasi karena perlakuan baik kepada orang lain berfek baik pula kepada diri kita”.(W2/P/16/22-11-2017)

Nilai karakter tersebut selalu ditanamkan di lingkungan Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah agar seluruh para peserta didik memiliki jiwa yang positif dan menjadikan orang lain atau sesama peserta didik senang bergaul.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa nilai karakter aswaja yaitu *ta'adul* (adil) di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah selalu di tanamkan pada diri seluruh peserta didik, karena perilaku adil tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Semua yang dikerjakan akan berimbas kepada diri kita. Semua yang menjadi harapan

kita akan menjadi harapan bagi orang lain, karena itu perlakukan orang lain dengan layak agar kita diperlakukan dengan layak.

Terakhir penanaman karakter aswaja adalah *tasamuh*. Pondok Pesantren Darul A'mal dalam mengembangkan Islam selalu mengajarkan paham Islam yang moderat, *tasamuh*, Islam *wasatiyah* yang dikenal dengan Islam *ahlussunnah waljamaah*.

Seperti ungkapan ustad bahwa "*Tasamuh* atau toleransi ini menyadarkan pada satu sikap sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. *Tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, yakni terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan ajaran Islam. Itulah salah satu ciri pokok dari tradisi yang dikembangkan dari lorong pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren darul A'mal Metro".(W2/P/17/22-11-2017)

Kemudian diungkapkan kembali bahwa Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah adalah para peserta didik dan pendidiknya tidak mudah menyalahkan orang lain, mengkafirkan sesama. Itulah sesungguhnya yang dibangun karena pada setiap manusia ada keterbatasan diri, sehingga Allah SWT menciptakan keberagaman. Keberagaman ialah anugerah Tuhan dan karena keterbatasan sehingga bisa saling melengkapi. (W2/P/18/22-11-2017)

Hikmah dari keterangan di atas adalah salah satu cara memudahkan kita semua mencari pandangan lain. Cara menyikapi keragaman dengan cara *tawasut*, *tawazun* bukan saling menegasikan satu sama lain,

keragaman harus di lihat dengan kelembutan dan kasih sayang Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter Islam yaitu aswaja.

Pendidik Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah telah mengajarkan Aswaja kepada peserta didik dengan baik sesuai dengan materi yang diajarkan pada buku panduan Aswaja. (W1/KS/3/21-11-2017)

Hal itu dibenarkan oleh peserta didik itu sendiri bahwasanya Seluruh pendidik memberikan arahan kepada para peserta didik sesuai dengan ajaran Aswaja. Dengan selalu mengedepankan perbuatan baik, dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Ungkap salah satu peserta didik. (W3/PS/8/23-11-2017)

Peserta didik juga diharapkan mampu menerapkan sifat yang baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah, sesuai dengan Visi dan Misi madrasah Aliyah NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yaitu Terwujudnya kader Islam yang cerdas, terampil, professional, berdasarkan IPTEK serta beriman dan bertakwa kepada Allah STW. (W1/KS/4/21-11-2017)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa format pembentukan karakter aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah ialah memasukan nilai-nilai pendidikan karakter yang bernuansa *Tawasut, Tawazun, ta'adul, dan tasamuh* (dogma

inti dari aswaja) seperti yang telah ditetapkan oleh Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah.

Nilai-nilai karakter aswaja tersebut dijadikan nilai-nilai inti aswaja di setiap harinya dalam pembelajaran. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter bernuansa aswaja tersebut menjadi ruh karakter pada setiap pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Lampung Tengah.

2. Faktor Pendukung Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah

Faktor pendukung Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah adalah unsur-unsur positif yang memungkinkan nilai-nilai karakter terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Faktor pendukung Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Madrasah Aliyah

Lingkungan Madrasah Aliyah yang kondusif juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter aswaja dalam diri peserta didik. Menurut Kepala madrasah hal yang mendukung proses penanaman karakter aswaja adalah:

Lingkungan Madrasah yang kondusif dan strategis, di mana tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai dan lokasi

Madrasah yang berada dalam lingkup kampung. Iklim Pesantren ini mendukung proses penanaman karakter Aswaja. Di lingkungan Madrasah, peserta didik dituntut untuk berperilaku sesuai dengan pedoman agama Islam. (W1/PP/4/17-2-2017)

Selanjutnya tentang lingkungan Madrasah yang mendukung pembentukan karakter Aswaja, seorang peserta didik mengemukakan bahwa:

Di lingkungan Madrasah, kami terbiasa untuk berangkat pagi untuk bersama-sama melakukan shalat dhuha, setelah itu tadarus Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan untuk rutinitas sehari-hari yakni proses belajar mengajar di kelas. (W3/PS/9/23-11-2017)

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung yang pertama adalah lingkungan Madrasah yang kondusif dan strategi sehingga dalam pembentukan karakter aswaja kepada para peserta didik dapat berjalan dengan baik, terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa di dalam lingkup Madrasah terdapat beberapa aturan yang harus di patuhi seperti disiplin dan melakukan sholat dhuha berjama'ah dilanjutkan tadarus Al-Qur'an dan melakukan rutinitas sehari-hari di kelas.

b. Peran Pendidik/Guru

Selain faktor lingkungan Pesantren yang kondusif dan strategis bagi pembentukan karakter aswaja dalam diri peserta didik, faktor lain adalah adanya bimbingan dan pengawasan dari pendidik/guru di lingkungan sekolah. Menurut pendidik/guru bahwa:

Agar nilai-nilai karakter aswaja dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, maka ia tidak hanya mendidik dan mengawasi

peserta didik dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah, dalam aktivitas sehari-hari, ia mengupayakan agar peserta didik terbiasa melaksanakan pengetahuan ke-Islaman yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. (W2/P/19/22-11-2017)

Menurut salah satu pendidik/guru bahwa:

Para pendidik/guru tidak hanya membimbing peserta didik di dalam sekolah semata, tetapi juga mengawasi peserta didik dan membimbing mereka dalam keseharian, pendidik/guru selalu menjadi panutan bagi peserta didik yang berada di lingkungan Madrasah untuk bertindak sesuai dengan aturan dan pelajaran yang telah diberikan. Biasanya pendidik/guru akan menegur peserta didik apabila terlihat peserta didik tidak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman yang telah diajarkan di sekolah sehingga secara perlahan peserta didik akan terbiasa untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma ke-Islaman".(W2/P/20/22-11-2017)

Hal senada juga diakui oleh peserta didik, menurutnya bahwa:

Di lingkungan Madrasah pendidik/guru selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma karakter aswaja. Disamping itu, juga selalu melakukan pengawasan terhadap peserta didiknya baik putra maupun putri agar selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter aswaja, dalam hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan pendidik/guru dan dengan orangtua, guru selalu memberikan arahan agar peserta didik menjunjung tinggi norma agama". (W3/P/10/22-2-2017)

Perubahan perilaku pada dasarnya dipengaruhi oleh pendidikan yang ia terima sepanjang hayatnya, pendidikan ini bukan saja sebatas yang formal seperti sekolah atau kursus-kursus namun dalam arti luas artinya segala sesuatu yang diterima manusia melalui panca indera itu menjadi bagian dari pendidikan. Melihat, mendengar, merasa, dan meraba merupakan komponen penting dalam pendidikan

dan itu sangat-sangat mudah ia dapatkan dari lingkungan, baik lingkungan pendidikan formal atau non formal.

Lingkungan juga berperan penting dalam perilaku manusia khususnya Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Madrasah Aliyah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada peserta didik. Lingkungan itu meliputi 1) fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan pendidik, 2) non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di Madrasah itu.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa faktor yang mendukung bagi Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Madrasah Aliyah NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah adalah faktor lingkungan dan adanya pengawasan dari pendidik/guru di lingkungan sekolah. Lingkungan berperan penting dalam perilaku peserta didik khususnya di Madrasah Aliyah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Madrasah Aliyah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang

bagi kesuksesan pendidikan maka secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada peserta didik. Lingkungan itu meliputi fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan pendidiknya kemudian non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah tersebut.

3. Faktor Penghambat Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Lampung Tengah

a. Latar Belakang Pendidik/Guru

Latar belakang Pendidik/Guru merupakan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter aswaja, karena dalam proses penanaman karakter aswaja jika latar belakang Pendidik/Guru berbeda itu sangat sulit dalam proses pembentukan karakter aswaja. Misalnya, dalam pembentukan karakter aswaja seperti menerangkan apa itu aswaja kepada peserta didik kalau Pendidik/Guru latar belakang pendidikan berasal dari Pondok Pesantren akan mudah untuk menerangkan, tetapi jika ada Pendidik/Guru yang tidak berasal dari Pondok Pesantren yang berbasis NU akan sulit, karena pemahaman tentang aswaja kurang. Terkadang Pendidik/Guru yang latar belakang pendidikannya tidak berasal dari Pondok Pesantren kurang mencontohkan seorang pendidik, sehingga peserta didik kadang mengkritik perilaku pendidik yang berasal dari luar Pondok Pesantren.

Menurut Pendidik/Guru bahwa “Memang benar latar belakang Pendidik/Guru yang bukan berasal dari Pondok Pesantren sangat sulit untuk menerangkan pembelajaran agama tengan aswaja, karena dasar-dasar keagamaan mereka sangat terbatas, dan sering dikritis oleh peserta didik”. (W2/P/22/22-11-2017).

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa faktor yang menghambat pembentukan karakter aswaja dalam diri santri adalah karena tidak semua Pendidik/Guru memiliki latar belakang pendidikan keluaran dari Pondok Pesantren. Hal ini menyebabkan penanaman karakter aswaja yang tidak dapat secara merata terlaksana bagi semua peserta didik di Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo.

C. Pembahasan

1. Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta didik Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan hasil dari observasi dan beberapa wawancara dengan kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik di Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Pembentukan karakter aswaja mencakup tawassuth, tawazun, ta’adul dan tasamuh seperti yang diungkapkan oleh Mansykur Hasyim dalam bukunya *Merakit Negeri Berserakkan*, yang telah dikutip di dalam bab sebelumnya bahwa:

- a. *Tawassuth* yaitu sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan dan ke kiri.
- b. *Tawazun* ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan menyinergikan dalil-dalil (pijakan hukum atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan.
- c. *Ta'adul* ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya sama atau setara. Adil adalah sikap profesional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing, walaupun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis dalam segala sifat.
- d. *Tasamuh* ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan dan sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi budaya dan lain sebagainya.

Keempat karakter tersebut hanya ada tiga karakter yang utama ajaran *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah* atau disebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya. *Pertama* karakter *tawasut* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Kedua karakter *tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *aqli* (pikiran rasional) dan dalil *naqli* (Al-Qur'an Hadis). Ketiga *Ta'adul* yang bermakna tegak lurus.

Selain ketiga karakter tersebut, aswaja juga mengamalkan sikap *tasamuh* (toleransi) yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam menegakkan apa yang diyakini.

Penanaman karakter aswaja suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk memperkenalkan dan

menanamkan paham keagamaan aswaja kepada peserta didik, agar mereka mengetahui, meyakini dan mengamalkannya sebagai pedoman kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter aswaja yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar. Pembelajaran Agama yang digunakan dalam pembentukan karakter aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang diungkapkan oleh Armai Arief, dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam yang telah dikutip di bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat peserta didiknya.
- b) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan santrinya.
- d) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam peserta didik.
- e) Memperhatikan kepahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir.
- f) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi peserta didik.
- g) Menegakkan uswah khasanah.

Ketujuh prinsip metode pembiasaan di atas, dalam penanaman karakter aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dilakukan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti empat karakter aswaja yaitu *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul* dan

tasamuh yang telah dilakukan di dalam Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Proses Pembelajaran Agama dalam keseharian di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dilakukan setiap hari seperti “membaca Al-Qur'an yaitu surat-surat pendek pada setiap awal pelajaran selama 10 menit. Kemudian membaca doa “*Raditu billahirobbah*” dan seterusnya diawal pelajaran. Semua itu dilakukan supaya peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan jangan sampai peserta didik bersikap ekstrim kanan (berkedok agama) maupun ekstrim kiri (komunis) karena kebajikan memang selamanya terletak antara dua ujung.

Nilai karakter aswaja *tawasuth* yang telah dijelaskan di atas dapat diambil hikmah bahwasannya pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah sebelum proses belajar dimulai selalu istiqomah dan mampu membawa peserta didik untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai peserta didik merubah dirinya menjadi orang yang bersikap ekstrim kanan maupun kiri (berkedok agama atau komunis), karena Islam mengajarkan untuk mengambil jalan tengah atau pertengahan.

Selanjutnya karakter aswaja yang kedua adalah *tawazun*. Karakter *tawazun* ini di Madrasah Aliyah selalu diajarkan kepada seluruh para peserta didik supaya para peserta didik mampu bersifat seimbang maksudnya tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau

kekurangan unsur lain. Dalam kehidupan terdapat suatu kejadian dimana seseorang hanya mementingkan urusan dunianya saja atau berprinsip hidupnya hanyalah untuk mencari kesenangan semata dan hal ini diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari.

Sedang kecenderungan yang terus menerus terhadap hal positif adalah seseorang yang terus menerus melakukan ibadah dengan cara mengurung diri serta tak memperdulikan lingkungan sosial sekitar, itupun juga tidak baik. Meskipun diartikan sebagai suatu keseimbangan atau adil, hal itu bukan berarti harus menempatkan posisi ditengah-tengah atau jalan tengah, karena realitanya suatu pertengahan belum tentu menunjukkan suatu keseimbangan, karena tergantung bobotnya.

Kegiatan Pembelajaran Agama dalam karakter aswaja *tawazun* di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah memiliki tujuan yaitu agar kita sebagai insan yang muslim tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain atau malah melupakannya, padahal hal yang dimaksud memiliki hak yang harus ditunaikan pada diri kita.

Selain Pembelajaran Agama di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dalam memberikan penjelasan tentang karakter aswaja *tawazun* juga melalui metode kisah. Seperti kisah para sahabat Rasulullah SAW seperti yang telah di jelaskan sebelumnya. Keterangan-keterangan di atas maka dapat dianalisis bahwa Allah SWT menciptakan alam ini dengan seimbang dan memerintahkan kita untuk

menjaga keseimbangan itu seperti yang termaktup dalam surat ar-Rahman ayat 7-9 yang berbunyi:

وَمَا يَشَاءُ اللَّهُ إِلَّا أَنْ يَضَعِ الْمَوَازِينَ بِالنِّسَابِ
وَمَا يَشَاءُ اللَّهُ إِلَّا أَنْ يَضَعِ الْمَوَازِينَ بِالنِّسَابِ
وَمَا يَشَاءُ اللَّهُ إِلَّا أَنْ يَضَعِ الْمَوَازِينَ بِالنِّسَابِ

Artinya “*dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca*

(keadilan). supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”.

Kemampuan manusia untuk bertawazun didukung oleh fitrahnya, manusia diciptakan dengan ditrahnya oleh Allah SWT yang mana fitrahnya itu adalah hanif yaitu kecenderungan untuk melakukan kebaikan dan mengakui ketauhidan.

Kemudian karakter aswaja yang ketiga yaitu *ta’adul* (adil). Di dalam Madrasah Aliyah Ma’arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah *ta’adul* (adil) sudah berjalan sebagaimana mestinya. Bahwasanya sebelum berbuat adil kepada orang lain terlebih dahulu harus berbuat adil kepada diri sendiri. Berbuat adil pada diri sendiri berarti menempatkan diri sendiri pada tempat yang baik dan benar serta tidak menuruti hawa nafsu yagn dapat mencelakakan diri sendiri.

Jika seseorang mampu berbuat adil terhadap dirinya, maka ia akan meraih keberhasilan dalam hidupnya, bahagia secara batiniah, menjadi pribadi yang menyenangkan sehingga disukai banyak orang, dapat meningkatkan kualitas dirinya dan nantinya memperoleh kesejahteraan baik di dunia maupun di akherat.

Selanjutnya adil kepada orang lain. Berbuat adil kepada orang lain berarti memperlakukan orang lain dengan layak, memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar serta tidak menyakiti ataupun merugikan orang lain. Jika seseorang mampu berbuat adil kepada orang lain, maka ia akan mampu membangun relasi yang baik sehingga disukai banyak orang, peka terhadap masalah lingkungan serta menjadikan lingkungan damai dan tentram.

Dalam lingkungan Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah peserta didiknya diharuskan bertutur sapa yang baik sopan santun, baik berkata santun dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda. Kemudian berfikir sebelum bertindak. Segala tindakan yang dilakukan hendaknya tidak merugikan orang lain. Jangan sampai terpengaruh emosi sehingga tindakan yang dilakukan sembrono dan penyesalan yang didapat. Selanjutnya berprasangka baik kepada orang lain. Berprasangka baik kepada orang lain dapat menciptakan energi positif dan menjadikan orang lain senang untuk bergaul dengan kita. Kita pun akan memiliki banyak relasi karena perlakuan baik kepada orang lain berfek baik pula kepada diri kita.

Nilai karakter tersebut selalu ditanamkan di lingkungan Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah agar seluruh para peserta didiknya memiliki jiwa yang positif dan menjadikan orang lain atau sesama peserta didik senang bergaul.

Terakhir pembentukan karakter aswaja adalah *tasamuh*. Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dalam mengembangkan Islam selalu mengajarkan paham Islam yang moderat, *tasamuh*, Islam *wasatiyah* yang dikenal dengan Islam *ahlussunnah waljamaah*.

Tasamuh atau toleransi ini menyadarkan pada satu sikap sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. *Tasamuh* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, yakni terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan ajaran Islam. Itulah salah satu ciri pokok dari tradisi yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Kebiasaan Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah adalah pendidik dan peserta didiknya tidak mudah menyalahkan orang lain, mengkafirkan sesama. Itulah sesungguhnya yang dibangun karena pada setiap manusia ada keterbatasan diri, sehingga Allah menciptakan keberagaman. Keberagaman ialah anugerah Tuhan dan karena keterbatasan sehingga bisa saling melengkapi.

Cara menyikapi keragaman dengan cara *tawasut, tawazun* bukan saling menegasikan satu sama lain, keragaman harus di lihat dengan kelembutan dan kasih sayang Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter Islam yaitu aswaja.

Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah mengajarkan peserta didiknya untuk wajib mencintai tanah air. Sikap cinta tanah air ini sebagai representasi dari ajaran *hubbul wathan* minal iman, cinta tanah air itu sebagian dari iman. Hanya di daerah atau negara yang tidak bergolak yang penuh damai nilai dalam syariat Islam bisa ditegakkan. Jadi syarat untuk menunaikan ajaran Islam ialah kondisi negara yang aman, itulah mengapa cinta tanah air bagian dari iman. Nasionalisme ditanamkan di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Nilai-nilai karakter aswaja tersebut dijadikan nilai-nilai inti aswaja di setiap harinya dalam pembelajaran. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter bernuansa aswaja tersebut menjadi ruh karakter pada setiap pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

2. Faktor Pendukung

a) Lingkungan Madrasah yang kondusif dan strategi

Faktor pendukung yang pertama adalah lingkungan Madrasah Aliyah yang kondusif dan strategi sehingga dalam penanaman karakter

aswaja kepada para peserta didik dapat berjalan dengan baik, terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang menyatakan bahwa di dalam lingkup Madrasah terdapat beberapa aturan yang harus di patuhi seperti disiplin yaitu berangkat lebih awal dan melakukan sholat dhuha berjama'ah dilanjutkan tadarus Al-Qur'an dan melakukan rutinitas sehari-hari yaitu proses belajar-mengajar di dalam kelas, sehingga apa yang didapat dari kebiasaan-kebiasaan tersebut, akan menjadikan pribadi yang muslim.

b) Peran Pendidik/guru.

Perubahan perilaku pada dasarnya dipengaruhi oleh pendidikan yang ia terima sepanjang hayatnya, pendidikan ini bukan saja sebatas yang formal seperti sekolah atau kursus-kursus namun dalam arti luas artinya segala sesuatu yang diterima manusia melalui panca indera itu menjadi bagian dari pendidikan. Melihat, mendengar, merasa, dan meraba merupakan komponen penting dalam pendidikan dan itu sangat-sangat mudah ia dapatkan dari lingkungan, baik lingkungan pendidikan formal atau non formal.

Lingkungan juga berperan penting dalam perilaku manusia khususnya Madrasah Aliyah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Madrasah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka secara langsung dan tidak

langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada peserta didik. Lingkungan itu meliputi 1) fisik seperti bangunan, alat, sarana , dan pendidik/guru, 2) non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah itu.

Faktor yang mendukung bagi pembentukan karakter aswaja dalam diri peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah adalah faktor lingkungan dan adanya pengawasan dari para pendidik di lingkungan sekolah. Lingkungan berperan penting dalam perilaku peserta didik khususnya di sekolah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur masih diberikan kepada peserta didik, sehingga santri diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Madrasah Aliyah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada peserta didik. Lingkungan itu meliputi fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan pendidiknya kemudian non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah tersebut.

3. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat Pembelajaran Agama dalam karakter Aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah adalah unsur-unsur negatif yang menyebabkan nilai-nilai karakter Aswaja tidak dapat dengan mudah diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Adapun

faktor penghambat Pembelajaran Agama dalam pembentukan karakter Aswaja adalah sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidik/Guru

Latarbelakang Pendidik/Guru merupakan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter aswaja, karena dalam proses pembentukan karakter aswaja jika latar belakang Pendidik/Guru berbeda itu sangat sulit dalam proses penanaman karakter aswaja. Misalnya, dalam pembentukan karakter aswaja seperti menerangkan apa itu aswaja kepada para peserta didik kalau Pendidik/Guru latar belakang pendidikan berasal dari Pondok Pesantren akan mudah untuk menerangkan, tetapi jika ada Pendidik/Guru yang tidak berasal dari Pondok Pesantren yang berbasis umum akan sulit, karena pemahaman tentang aswaja kurang. Terkadang Pendidik/Guru yang latar belakang pendidikannya tidak berasal dari Pondok Pesantren kurang mencontohkan seorang pendidik, sehingga para peserta didik kadang mengkritis perilaku pendidik yang berasal dari luar Pondok Pesantren.

Faktor yang menghambat penanaman karakter aswaja dalam diri para peserta adalah karena tidak semua Pendidik/Guru memiliki latar belakang pendidikan keluaran dari Pondok Pesantren. Hal ini menyebabkan pembentukan karakter aswaja yang tidak dapat secara merata terlaksana bagi semua peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja pada Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yaitu dalam bentuk bimbingan, latihan dan pembiasaan belajar yang telah dijadwalkan oleh Madrasah.
2. Pembentukan karakter aswaja Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, melalui empat karakter aswaja yaitu *tawassut, tawazun, ta'adul, tasamuh dan Amar ma'ruf nahi munkar*.
3. Faktor-faktor mendukung Pembelajaran Agama dalam penanaman karakter aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah adalah:
 - a. Lingkungan Madrasah Aliyah yang kondusif dan strategis .
 - b. Bimbingan dan pengawasan dari Pendidik/guru baik di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Faktor-faktor penghambat Pembelajaran Agama dalam penanaman karakter aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah adalah:
 - a. Latar belakang pendidikan Guru/pendidik.

B. Implikasi

Setelah dilakukan dengan cara penelusuran terhadap petikan wawancara dari informan maka ditemukan bahwa Pembelajaran Agama dalam penanaman karakter aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah melalui empat karakter aswaja yaitu *tawassut*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tasamuh*. Keempat karakter tersebut diaplikasikan dalam bentuk bimbingan, latihan dan aktifitas belajar yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Aktivitas tersebut sudah dijadwalkan secara maksimal, namun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat proses penanaman karakter aswaja yaitu latar belakang pendidikan pendidik/guru, sehingga dibutuhkan upaya peningkatan proses pembentukan karakter aswaja pada peserta didik.

C. Saran

1. Pendidikan berbasis sekolah ini salah satu harapan baik bagi dunia. Karena itu, untuk merubah karakter yang tidak baik, tidak mudah membalikan sebelah tangan
2. Madrasah Aliyah merupakan tempat yang tepat untuk merubah akhlak dan karakter yang melanda generasi muda saat ini yang kurang baik. dengan mengedepankan pendidikan tidaklah bangsa Indonesia kehilangan jati diri sendiri sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan dapat membentuk karakter yang dapat membangun dan memajukan bangsa.
3. Dalam penanaman karakter aswaja di Pembelajaran Agama dalam penanaman karakter aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo

Kabupaten Lampung Tengah semoga menjadikan peserta didik yang mempunyai akhlak mulia atau akhlakul karimah. Yang merupakan misi dari Madrasah Aliyah sendiri, yang menjadikan Madrasah Aliyah yang berkualitas dan dapat mencetak generasi-generasi yang intelek dan akhlak baik, juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang masih dimiliki pada setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>) diakses 16 Juni 2017
- Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Hujjah NU: Akidah, Amaliah dan Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2008.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Tranformasi Pendidikan: Memasuki Millenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009.
- Djazuli, A. *Ilmu Fiqh Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Harits, Busyairi. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Hasan, Hasan Ibrahim *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *LITBANG, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk daya Saing dan Karakter,Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2013.

- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ma'mur, Jamal. *Rezim Gender di NU*, Cet.1. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Mahbubi, Muhammad. *Pendidikan Karakter (implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Mendiknas, *Katalog dalam Terbitan (KDT), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet. 2*. Jakarta: Visimedia Pustaka, 2007.
- Mendiknas, *Undang-Undang Republik Inodneisa No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia, 2008.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta:LKiS, 2009.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya 2000.
- Muchtar, Massyhuri. *Aswaja An Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003.

Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam, 2002.

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2014.

Parawanza, Khofifah Indar. *Aswaja*, (Jakarta: Himpunan Da'iyah dan Majelis Ta'lim Muslimat NU (HIDMAT), 2009.

S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Revisi. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2013.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.

RIWAYAT HIDUP



Nur Lailiya dilahirkan di Tanjungjaya pada tanggal 25 Juli 1992, anak pertama dari pasangan Bapak Wardi dan Ibu Sudarti.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di Sekolah Dasar Negeri 02 Tanjngjaya Kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2005, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Tanjngjaya Kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2008. Sedangkan pendidikan menengah atas pada Sekolah Menengah Akhir Madrasah Aliyah Darul A'mal Kota Metro dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah selesai pada Tahun 2016. Dan kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang dimulai dari semester I TP. 2016/2017.